



**NILAI BUDAYA PADA KUMPULAN CERPEN *ROKAT TASE KARYA*  
MUNA MASYARI SEBAGAI MUATAN MATERI AJAR CERPEN  
KELAS XI SMA BU NU BUMIAYU**

**SKRIPSI**

**M. AZI NUR AFRIANTO  
NPM 18410122**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

**2022**



**NILAI BUDAYA PADA KUMPULAN CERPEN *ROKAT TASE KARYA*  
MUNA MASYARI SEBAGAI MUATAN MATERI AJAR CERPEN  
KELAS XI SMA BU NU BUMIAYU**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni  
Universitas PGRI Semarang untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Derajat Sarjana Pendidikan**

**M. AZI NUR AFRIANTO  
NPM 18410122**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

**2022**

**SKRIPSI**

**NILAI BUDAYA PADA KUMPULAN CERPEN *ROKAT TASE KARYA*  
MUNA MASYARI SEBAGAI MUATAN MATERI AJAR CERPEN  
KELAS XI SMA BU NU BUMIAYU**

**yang disusun dan diajukan oleh  
M. AZI NUR AFRIANTO  
NPM 18410122**

**telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan  
di hadapan Dewan Penguji  
pada tanggal 16 Agustus 2022**

Pembimbing I,



Dr. Nazla Maharani Umayra, S.S., M.Hum.  
NPP 077901190

Pembimbing II,



Muhajir, S.Pd., M.Hum.  
NPP 078101185

SKRIPSI

NILAI BUDAYA PADA KUMPULAN CERPEN *ROKAT TASE KARYA*  
MUNA MASYARI SEBAGAI MUATAN MATERI AJAR CERPEN  
KELAS XI SMA BU NU BUMIAYU

yang disusun dan diajukan oleh

M. AZI NUR AFRIANTO

NPM 18410122

telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji

pada tanggal 12 Oktober 2022

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji,

Sekretaris,



Dr. Asropah, M.Pd.  
NPP 936601104

Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.  
NPP 118701358

Penguji I  
Dr. Nazla Maharani Umayu, S.S., M.Hum.  
NPP 077901190

Penguji II  
Muhajir, S.Pd., M.Hum.  
NPP 078101185

Penguji III  
Arisul Ulumuddin, S.Pd., M.Pd.  
NPP 108701307

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Moto:**

1. Pantang menyerah, teruslah melangkah, tidak ada proses yang mudah untuk tujuan yang indah (M Azi Nur Afrianto)
2. Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam segala urusannya (Q.S At Talaq:4)

### **Persembahan:**

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tuaku tersayang. Ibu Mujiyah dan Bapak Akso, untuk segala kasih sayang, dukungan, doa, serta kesabaran yang tidak terhingga.
2. Kakak-kakakku yang senantiasa mendoakan dan memberikan semangat kepadaku.
3. Teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan inspirasi dan semangat kepadaku selama menempuh pendidikan di Universitas PGRI Semarang.
4. Universitas PGRI Semarang, almamaterku tercinta.

## PRAKARTA

Puji syukur ke hadirat Allah *subhanahu wa taala* atas segala limpahan rahmat dan karuniah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini secara lancar. Skripsi yang berjudul "Nilai Budaya pada Kumpulan Cerpen Roket Tase Karya Muna Masyari sebagai Muatan Materi Ajar Cerpen Kelas XI SMA BU NU Bumiayu" ini ditulis untuk memenuhi sebagian syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Dukungan keluarga dan handai taulan juga sangat berarti dalam menumbuhkan semangat penulis untuk mempersiapkan, melaksanakan penelitian, serta menyelesaikan penulisan skripsi ini. Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sepantasnyalah pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, diantaranya:

1. Dr. Sri Suciati, M.Hum., sebagai Rektor Universitas PGRI Semarang yang telah memberi izin dan kesempatan untuk menimba ilmu di Universitas PGRI Semarang.
2. Dr. Asropah, M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian skripsi ini.
3. Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyetujui usulan topik skripsi ini.
4. Raden Yusuf Sidiq Budiawan, S.Pd., M.A. sebagai Sekretaris Program Studi.
5. Dr. Nazla Maharani Umayu, S.S., M.Hum., sebagai Dosen Pembimbing I, yang telah sabar membimbing dan memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Muhajir, S.Pd., M.Hum., sebagai Dosen Pembimbing II, yang telah membimbing serta memberikan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS Universitas PGRI Semarang yang telah memberi bekal ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama menempuh pendidikan.

8. Ayah, Ibu, dan Kakak tercinta yang telah memberikan dukungan dan doa terbaik selama ini.
9. Kepala SMA BU NU Bumiayu yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di instansi yang dipimpinnya.
10. Teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2018 yang telah memberikan semangat dan inspirasi.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi berbagai pihak serta dapat mengisi atau menambah referensi baru bagi penulis berikutnya, itu merupakan tujuan penulis. Kritik serta saran yang bersifat membangun dibutuhkan untuk mengisi segala kekurangan dalam skripsi ini.

Semarang, Juni 2022

Penulis

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya pemahaman nilai budaya pada peserta didik. Hal ini disebabkan karena kemajuan teknologi yang semakin maju menyebabkan peserta didik lebih merasa nyaman bermain gawai dan menggemari budaya luar dari pada membaca buku tentang budayanya sendiri. Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut adalah pendidik bisa memanfaatkan karya sastra salah satunya kumpulan cerpen yang mengandung nilai budaya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk nilai budaya pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari? dan bagaimanakah bentuk nilai budaya pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari sebagai muatan materi ajar kelas XI SMA BU NU Bumiayu? Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk nilai budaya pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari dan mendeskripsikan bentuk nilai budaya pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari sebagai muatan materi ajar kelas XI SMA BU NU Bumiayu.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Teknik analisis data menggunakan teknik kualitatif deskriptif.

Hasil akhir yang diperoleh dari analisis bentuk nilai budaya pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari sebagai muatan materi ajar cerpen kelas XI SMA BU NU Bumiayu terdapat 29 data. Data tersebut meliputi tujuh unsur kebudayaan yakni peralatan teknologi, mata pencaharian, kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Bentuk nilai budaya dapat dimanfaatkan sebagai muatan materi yang disajikan dalam bentuk petunjuk soal, teks bacaan, motivasi, lembar soal, dan glosarium.

**Kata Kunci:** nilai budaya, kumpulan cerpen *Rokat Tase*, materi ajar cerpen.

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL LUAR SKRIPSI</b> .....	
<b>SAMPUL DALAM SKRIPSI</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Penegasan Istilah .....	5
F. Sistematika Penulisan Skripsi .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI</b> .....	<b>8</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	8
B. Landasan Teori .....	12
C. Kerangka Berpikir .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>26</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	26
B. Sumber Data dan Data Penelitian .....	26
C. Teknik Pengumpulan Data .....	27
D. Instrumen Penelitian .....	28
E. Teknik Analisis Data .....	30
F. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data .....	31
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>33</b>
A. Hasil Penelitian .....	33
B. Pembahasan .....	37
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>68</b>
A. Simpulan .....	68
B. Saran .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>70</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Cerpen yang terdapat Nilai Budaya .....	33
Tabel 2 Ragam Nilai Budaya .....	34
Tabel 3 Ragam Nilai Budaya dalam Cerpen.....	35
Tabel 4 Nilai dalam Pembelajaran sesuai dengan K.13 dan Relevansinya dengan Nilai Budaya.....	36

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berpikir .....	25
Gambar 2 Petunjuk atau Tata Tertib Peserta Ulangan Harian .....	62
Gambar 3 Teks Bacaan .....	63
Gambar 4 Motivasi Peserta Didik .....	65
Gambar 5 Lembar Soal .....	66
Gambar 6 Glosarium .....	67

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Data.....	70
Lampiran 2 Gambar Sampul Kumpulan Cerpen <i>Rokat Tase</i> .....	75
Lampiran 3 Gambar Usulan Tema atau Judul Skripsi .....	76
Lampiran 4 Gambar Persetujuan Proposal Skripsi .....	77
Lampiran 5 Gambar Rekapitulasi Bimbingan Judul dan Proposal Skripsi.....	78
Lampiran 6 Gambar Rekapitulasi Bimbingan Skripsi .....	79
Lampiran 7 Gambar Permohonan Izin Penelitian.....	81
Lampiran 8 Lembar Pernyataan Keaslian Tulisan .....	82

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan wujud ciptaan manusia yang dikemas menggunakan bahasa yang indah. Karya sastra biasanya diungkapkan melalui tulisan-tulisan yang berisi tentang pengalaman yang pernah dialami oleh pengarang baik pengalaman secara langsung maupun tidak langsung (Wicaksono, 2017:1). Hal ini sejalan dengan pendapat Astika dan Yasa (2014:1) bahwa karya sastra merupakan hasil perwujudan pemikiran dan perasaan pengarang dalam menghayati peristiwa yang ada. Pendapat lain diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2013:2) bahwa karya sastra fiksi adalah karya sastra yang mengemukakan tokoh, peristiwa, dan tempat yang bersifat khayal.

Cerita pendek atau yang lebih dikenal dengan istilah cerpen merupakan sebuah karya sastra fiksi yang mengisahkan tentang suatu fenomena atau peristiwa yang dialami oleh tokoh utama. Suharianto (1982:39) menjelaskan bahwa cerpen merupakan suatu tempat yang digunakan oleh pengarang untuk menyajikan sebagian kecil kisah kehidupan tokoh yang dinilai mempunyai sisi paling menarik. Jadi, dalam cerpen hanya fokus pada pokok permasalahan yang sering terlihat. Sejalan dengan pendapat Ibrahim (1987:35) bahwa cerpen adalah sebuah cerita rekaan yang memfokuskan ceritanya pada satu peristiwa saja.

Cerpen merupakan salah satu karya sastra fiksi yang berhubungan dengan nilai kehidupan. Hal ini sejalan dengan Baribin (1985:5—6) bahwa sastra merupakan salah satu sarana yang sering dipergunakan untuk mengemukakan nilai-nilai kehidupan yang hilang di tengah masyarakat. Nilai kehidupan adalah arah dan prioritas yang mempunyai tujuan untuk mengatur kehidupan seseorang. Nilai kehidupan terbagi menjadi beberapa hal yakni, nilai budaya, nilai sosial, nilai moral, dan nilai religi. Nilai kehidupan yang dimaksud dalam hal ini adalah nilai budaya.

Nilai budaya adalah seperangkat aturan dan nilai-nilai yang telah disepakati dan dijadikan acuan dalam menjalani kehidupan. Hal ini sejalan dengan pendapat Lutan (2001:45) bahwa nilai budaya merupakan suatu nilai yang erat kaitannya dengan etika. Oleh sebab itu, keterkaitan antara nilai budaya dan etika menjadikan pengaruh bagi masyarakat dalam hal berperilaku. Pendapat lain diungkapkan oleh Adi (2011:9) bahwa nilai budaya tidak hanya mencakup perilaku manusia namun mencakup semua hal tentang kehidupan manusia, seperti halnya jasmani dan rohani. Hal ini telah dibahas bahwa, nilai budaya juga dapat ditemukan di karya sastra. Hubungan nilai budaya dalam sastra tentu tidak dapat dipisahkan. Hal ini terbukti sebagaimana dalam perkembangan sastra yang selalu menghadirkan nilai-nilai kehidupan dalam kehidupan masyarakat. Pada karya sastra mempunyai latar budaya manusia yang digambarkan melalui perwujudan tokoh cerita, sistem masyarakat, adat istiadat, pandangan masyarakat dan benda-benda kebudayaan (Pradopo, 2017:260). Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2002:203) bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan untuk mengidentifikasi antropologi dalam karya sastra yaitu, peralatan teknologi, mata pencaharian, kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kebudayaan dengan karya sastra tidak dapat dipisahkan.

Pada dunia pendidikan pembelajaran sastra sangatlah penting karena selain menjadi bahan akademik, sastra juga digunakan untuk melatih keterampilan dalam apresiasi sastra dan keterampilan berbahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmanto (1988:18) bahwa pembelajaran sastra dapat membantu dunia pendidikan secara utuh apabila meliputi empat manfaat yaitu, membantu keterampilan dalam berbahasa, dapat menambah pengetahuan budaya, memperluas daya cipta dan rasa, serta dapat membantu kelancaran dalam terbentuknya watak. Pada proses pembelajaran seorang pendidik berperan penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Seorang pendidik dituntut untuk menguasai pengetahuan dan mampu mengajarkan pengetahuan tersebut kepada peserta didik. Selain itu, pendidik juga dituntut untuk

menguasai materi ajar dengan baik agar suasana pembelajaran berjalan dengan kondusif.

Materi ajar merupakan rancangan, kenyataan dan langkah yang relevan serta ditulis dalam wujud butir-butir yang sesuai dengan rancangan indikator pencapaian kompetensi (IPK), berdasarkan dengan kurikulum yang sedang digunakan (Lestari, 2013:74). Pendapat lain diungkapkan oleh Rahmanto (1988:27) bahwa dalam memilih materi ajar sastra terdapat aspek yang harus diperhatikan yakni, segi bahasa dan segi kematangan jiwa atau psikologi. Pada kurikulum 2013 terdapat beberapa kompetensi dasar mengenai karya sastra seperti halnya cerpen sebagai materi ajar. Hal tersebut termuat dalam kompetensi dasar 3.8 yakni mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerpen yang telah dibaca. Pada kompetensi dasar 3.8 cerpen dapat digunakan untuk menerapkan pembentukan karakter pada peserta didik. Salah satu cerpen yang mengandung nilai kehidupan dalam hal ini nilai budaya dan dapat dijadikan sebagai salah satu muatan materi ajar cerpen adalah kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari. Penggunaan karya sastra berupa buku kumpulan cerpen belum banyak digunakan dalam pembelajaran cerpen, hal ini dikarenakan pendidik lebih fokus menggunakan buku pegangan yang dimiliki oleh peserta didik.

Alasan nilai budaya digunakan dalam penelitian ini karena nilai budaya sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Adapun alasan lain nilai budaya dipilih karena di era moderen ini nilai budaya kurang diperhatikan oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Nugraha dan Hasanah (2021:3) mengemukakan bahwa salah satu penyebab belum tercapainya pendidikan karakter yang berpedoman pada nilai budaya di sekolah karena belum dilaksanakan secara serius. Selain itu, perkembangan zaman yang semakin pesat menjadikan peserta didik seakan lupa dengan budaya lokal yang ada di Indonesia. Akibatnya banyak permasalahan yang timbul akibat hal tersebut. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Lickona (1992:32) bahwa ciri-ciri dari perilaku remaja yang mengarah pada kehancuran suatu bangsa meliputi, meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, merosotnya rasa hormat kepada

orang tua, penurunan semangat belajar, serta pedoman moral yang semakin ditinggalkan. Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa seharusnya bisa menanamkan, menjaga, dan melestarikan budaya Indonesia.

Berdasarkan problematika tersebut dilakukan penelitian dengan judul “Nilai Budaya pada Kumpulan Cerpen *Rokat Tase* Karya Muna Masyari sebagai Muatan Materi Ajar Cerpen Kelas XI SMA BU NU Bumiayu”. Di era yang serba maju ini sangatlah penting untuk mendidik peserta didik memahami nilai budaya. Hal ini terjadi karena peserta didiklah generasi penerus bangsa ini. Jika mereka tidak bangga pada budayanya sendiri maka siapa lagi yang akan meneruskan budaya ini. Maka dari itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menumbuhkan rasa cinta dan semangat peserta didik dalam mempelajari nilai budaya melalui kumpulan cerpen. Semoga penelitian ini dapat tercapai dengan baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan yang diteliti yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk nilai budaya pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari?
2. Bagaimanakah bentuk nilai budaya pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari sebagai muatan materi ajar cerpen kelas XI SMA BU NU Bumiayu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan bentuk nilai budaya pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari.
2. Mendeskripsikan bentuk nilai budaya pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari sebagai muatan materi ajar cerpen kelas XI SMA BU NU Bumiayu

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis dalam melakukan pengajaran sastra melalui nilai budaya dalam kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari. Adapun manfaat secara teoritis dan praktis diuraikan sebagai berikut:

##### 1) Teoritis

Secara teoritis, penelitian tentang nilai budaya pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari sebagai muatan materi ajar cerpen kelas XI SMA BU NU Bumiayu diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia serta menambah wawasan pengetahuan.

##### 2) Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, seperti: peserta didik, tenaga pendidik, dan sekolah. Bagi peserta didik diharapkan dapat menjadikan peserta didik lebih paham cara mengapresiasi suatu karya sastra serta lebih mengerti nilai-nilai kehidupan khususnya nilai budaya dalam cerpen. Bagi tenaga pendidik hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam pemilihan sumber pembelajaran sastra. Adapun bagi sekolah diharapkan dapat menjadi sumber masukan dan tambahan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sastra serta melengkapi sarana dan prasarana sebagai penunjang lulusan yang berkualitas.

#### **E. Penegasan Istilah**

Penegasan penelitian dengan definisi konseptual untuk memperjelas makna atau arti istilah-istilah yang diteliti agar penulis tidak salah menafsirkan permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti antara lain:

Nilai budaya adalah sebuah norma yang sudah lama tertanam dalam kehidupan masyarakat dan sudah disepakati bersama. Selain itu, nilai budaya dapat dijadikan sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku dalam menjalani

kehidupan bermasyarakat. Pada nilai budaya terdapat unsur kebudayaan meliputi, peralatan teknologi, mata pencaharian, kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya dalam masyarakat mencakup tujuh unsur kebudayaan.

Cerita pendek merupakan sebuah karya sastra yang ditulis secara singkat dan padat. Isi dari cerpen yakni fenomena atau peristiwa fiksi yang dialami oleh tokoh dan hanya memfokuskan ceritanya pada satu peristiwa saja. Cerpen mempunyai ciri khas yang membedakan dengan karya sastra lainnya seperti, wujudnya yang singkat, utuh dan mendalam, bahasa yang digunakan dalam cerpen ditulis secara sistematis, implisit dan dapat menarik minat pembaca. Selain itu, cerpen juga mempunyai unsur pembangun dalam cerita berupa, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Materi ajar merupakan rancangan indikator yang berisi pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dicapai oleh peserta didik dalam kompetensi dasar. Pendidik dalam merancang kompetensi dasar harus sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi dan disusun secara sistematis. Selain itu, dalam menyusun kompetensi dasar pendidik harus memperhatikan kurikulum yang sedang digunakan dalam proses pembelajaran.

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Adapun tujuan penulisan sistematika penulisan skripsi ini adalah mempermudah pemahaman mengenai konsep skripsi yang akan ditulis. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Bab ini menguraikan beberapa hal seperti, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi. Latar belakang yang akan dibahas yakni mengenai nilai budaya pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari sebagai muatan materi ajar cerpen kelas XI SMA BU NU Bumiayu. Sementara itu, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai budaya pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari sebagai muatan materi ajar cerpen kelas XI SMA BU NU Bumiayu. Manfaat utama

dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan peserta didik mengenai nilai budaya dalam cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari.

Bab II Berisi tinjauan pustaka, landasan teori, dan kerangka berpikir. Penelitian ini menggunakan tujuh tinjauan pustaka yang terdiri dari jurnal, dan artikel dari peneliti terdahulu. Landasan teori yang digunakan berupa karya sastra, cerita pendek, nilai budaya, pembelajaran sastra, dan materi ajar. Teori ini disajikan secara lengkap agar mempermudah pembaca untuk memahaminya.

Bab III Metode penelitian. Bab ini terdiri dari pendekatan penelitian, sumber data dan data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisikan pemaparan hasil penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah nilai budaya pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi supaya mempermudah pembaca untuk memahaminya.

Bab V Penutup. Simpulan dalam skripsi ini membahas mengenai seluruh hal yang telah didapatkan dalam penelitian. Adapun saran difungsikan sebagai ruang memberi masukan sebagai bahan perbaikan di masa yang akan datang. Bagian terakhir dari skripsi yakni daftar Pustaka dan lampiran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR

#### A. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini termuat berbagai informasi mengenai hasil penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang dilakukan. Tinjauan pustaka ini sangat penting karena dapat memberikan inovasi baru dan bahan acuan untuk menghasilkan sebuah penelitian baru. Tujuan tinjauan pustaka dilakukan agar penelitian yang dilakukan tidak sama dengan penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan hanya memiliki keterkaitan dengan penelitian terdahulu yakni mengenai nilai budaya. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang dimaksud sebagai berikut.

Penelitian pertama dilakukan oleh Astuti dan Umiati (2018) dengan judul “Nilai Budaya dan Feminisme dalam Kumpulan Cerpen *Jeramba-Jeramba Malam: 10 Cerpen Terbaik Sayembara Menulis Cerpen Lokalitas Lubuklinggau Karya Mimi La Rose Dkk*”. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Umiati (2018) mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan tersebut terletak pada nilai budaya yang digunakan dalam penelitian. Adapun perbedaan yang sangat terlihat yakni pemilihan kumpulan cerpen yang berbeda. Astuti dan Umiati (2018) memilih kumpulan cerpen dengan judul *Jeramba-Jeramba Malam* karya Mimi La Rose Dkk, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari. Selain itu, ada beberapa perbedaan lain seperti halnya hasil dari penelitian. Hasil dari penelitian Astuti dan Umiati (2018) adalah pembuktian bahwa dalam cerpen *Jeramba-Jeramba Malam* karya Mimi La Rose dkk banyak terkandung nilai-nilai budaya diantaranya, nilai hakikat hidup, nilai hakikat karya manusia, nilai hakikat manusia dalam ruang dan waktu, nilai hakikat manusia dengan alam, nilai hakikat manusia dengan sesamanya, sedangkan penelitian yang dilakukan tidak hanya fokus pada nilai budaya melainkan juga fokus pada muatan materi ajar cerpen kelas XI SMA BU NU Bumiayu dan bersifat kebaruan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ariani dan Andalas (2018) dengan judul “Kearifan Lokal Malangan dalam Kumpulan Cerpen *Aloer-Aloer Merah* karya Ardi Wina Saputra”. Penelitian dalam jurnal ini mendeskripsikan kearifan lokal yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Aloer-Aloer Merah* karya Ardi Wina Saputra. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan antropologi sastra, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca keseluruhan kumpulan cerpen. Analisis data yang dilakukan dengan cara membaca keseluruhan kumpulan cerpen, mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, menganalisis dalam bentuk deskriptif dengan menggunakan penafsiran peneliti, menyimpulkan hasil temuan, dan menulis laporan hasil penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah membuktikan bahwa dalam cerpen *Aloer-Aloer Merah* karya Ardi Wina Saputra banyak terkandung nilai-nilai kearifan lokal malangan diantaranya, nilai kearifan lokal malangan dalam aspek bahasa, nilai kearifan malangan lokal malangan dalam aspek mata pencaharian, nilai kearifan malangan pada aspek religi. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariani dan Andalas (2018). Perbedaan tersebut terletak pada fokus penelitian dan bersifat kebaruan. Ariani dan Andalas (2018) memfokuskan penelitiannya pada nilai-nilai kearifan lokal, sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai-nilai budaya.

Penelitian ketiga ditulis oleh Miftahurrisqi (2019) dengan judul “Nilai-Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2018”. Penelitian ini mendeskripsikan nilai budaya yang terdapat dalam kumpulan cerpen pilihan penerbit buku Kompas tahun 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan metode analisis isi, data penelitian ini berupa kutipan dalam cerpen, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah membuktikan bahwa dalam cerpen Pilihan Kompas Tahun 2018 yang diberi judul *Doa yang Terapung* karya Ardi Wina Saputra banyak terkandung nilai-nilai bahasa, budaya dan kesenian, nilai

religius, nilai mata pencaharian, nilai kemasyarakatan dan nilai teknologi. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Miftahurrisqi (2019) dengan penelitian ini terdapat pada objek penelitian dan bersifat kebaruan. Miftahurrisqi (2019) menggunakan cerpen *Doa yang Terapung* karya Ardi Wina Saputra sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian yang dilakukan ini memilih cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari sebagai objek penelitian. Perbedaan lain juga sangat terlihat jelas bahwa penelitian ini juga nantinya digunakan sebagai muatan materi ajar cerpen kelas XI SMA BU NU Bumiayu.

Penelitian keempat dilakukan oleh Susanti dkk. (2020) dengan judul “Analisis Nilai Budaya Minangkabau dalam Kumpulan Cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis”. Penelitian dalam jurnal ini dilakukan oleh Susanti dkk. (2020) memiliki persamaan dan perberbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan tersebut terletak pada pemilihan nilai budaya sebagai acuan dalam penelitian, sedangkan perbedaan terletak pada objek penelitian. Susanti dkk. (2020) menggunakan Cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A Navis sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari sebagai objek penelitian dan bersifat kebaruan.

Penelitian kelima ditulis oleh oleh Abid (2020) dengan judul “Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono”. Penelitian dalam jurnal ini mengkaji tentang bagaimana nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono. Metode penelitian yang digunakan yaitu teknik dokumentasi dan teknik studi kepustakaan sedangkan teknik analisis data yang dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah membuktikan bahwa dalam cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono banyak terkandung nilai-nilai budaya. Berdasarkan analisis diperoleh total data berjumlah 26 data, dengan rincian yaitu sepuluh data pada analisis bahasa, tiga data pada nilai kesenian dan budaya, satu data pada sistem religi dan pengetahuan, lima data pada sistem mata pencaharian dan sistem ekonomi, dan lima data pada sistem

peralatan hidup dan teknologi. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian yang dilakukan oleh Abid (2020) berbeda dengan penelitian yang dilakukan. Perbedaan tersebut terletak pada objek penelitian dan bersifat kebaruan. Abid (2020) menggunakan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono sebagai objek penelitian sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari sebagai objek penelitian.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh Ummah dan Irma (2021) dengan judul “Nilai Sosial dan Budaya dalam Kumpulan Cerpen *Negeri Daha* karya Bumiayu *Creative City Forum*”. Penelitian dalam jurnal ini mengkaji nilai sosial dan nilai budaya yang ada dalam kumpulan cerpen *Negeri Daha* karya Bumiayu *Creative City Forum*. Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis nilai sosial dan nilai budaya yang ada dalam kumpulan cerpen *Negeri Daha* karya Bumiayu *Creative City Forum*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Negeri Daha* karya Bumiayu *Creative City Forum*. Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ummah dan Irma (2021). Perbedaan tersebut sangat terlihat jelas pada objek penelitian yang digunakan oleh Ummah dan Irma (2021) yakni cerpen *Negeri Daha* karya Bumiayu *Creative City Forum* sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari sebagai objek penelitian dan bersifat kebaruan.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Prayogi, dkk. (2021) dengan judul “Nilai Budaya Lampung dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan Di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan”. Penelitian pada jurnal ini mendeskripsikan nilai-nilai budaya lampung dalam kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah membuktikan bahwa dalam cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan banyak terkandung nilai-nilai aspek pemakaian bahasa ditinjau dari makna kata, kelas kata, dan fungsi, serta nilai-nilai kebudayaan. Penelitian

yang ditulis oleh Prayogi dkk. (2021) mempunyai perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian yang dilakukan. Perbedaan tersebut terdapat pada objek penelitian yang digunakan. Prayogi dkk. (2021) menggunakan Cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari dan bersifat kebaruan.

Berdasarkan beberapa data penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai “Nilai Budaya pada Kumpulan Cerpen *Rokat Tase* Karya Muna Masyari sebagai Muatan Materi Ajar Cerpen Kelas XI SMA BU NU Bumiayu”, berbeda dengan penelitian sebelumnya dan bersifat kebaruan.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Karya Sastra**

Karya sastra adalah wujud karya manusia yang disajikan dalam diksi yang indah. Pada umumnya karya sastra diungkapkan melalui tulisan-tulisan yang berisi tentang pengalaman atau kisah yang pernah dialami oleh pengarang. Pengalaman tersebut dapat berupa pengalaman langsung maupun tidak langsung (Wicaksono, 2017:1). Selain itu, menurut Nurgiyantoro (2013:2) karya sastra fiksi adalah karya yang mengemukakan tokoh, peristiwa, dan tempat yang bersifat fiksi. karya sastra fiksi meliputi: dongeng, fabel, cerpen, novel, legenda, dan lain sebagainya.

### **2. Cerita Pendek**

Cerita pendek merupakan wujud karya sastra fiksi yang mengisahkan tentang suatu fenomena atau peristiwa yang dialami oleh tokoh utama. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharianto (1982:39) bahwa cerpen merupakan suatu wadah yang digunakan untuk menyajikan sebagian kisah yang pernah dialami oleh tokoh. Pada sebuah cerpen biasanya hanya difokuskan pada pokok cerita dari tokoh utama cerpen tersebut. Hal tersebut sangat sesuai dengan salah satu wujud kumpulan cerpen dengan judul *Rokat Tase* karya Muna Masyari, bahwasanya dalam cerpen tersebut sangat erat kaitannya dengan peristiwa yang pernah dialami oleh tokoh utama dan hanya

difokuskan pada pokok cerita dari tokoh utama. Kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari mengisahkan tentang nilai-nilai kehidupan yang erat kaitannya dengan nilai tradisi dan budaya lokal daerah Madura.

Cerpen mempunyai ciri-ciri khusus yang dapat membedakan dengan karya sastra lainnya. Hal ini, sejalan dengan pendapat Purba (2010:52) bahwa cerpen memiliki ciri khusus meliputi, bentuknya yang singkat, utuh, dan mendalam, adanya unsur utama berupa adegan, tokoh, dan gerak, cerpen ditulis menggunakan bahasa secara sistematis, implisit, dan dapat memikat pembaca, cerpen juga mengandung penafsiran dari pengarang mengenai konsep kehidupan secara nyata maupun tidak nyata, alur yang digunakan dalam cerita disajikan secara menarik, hal ini bertujuan agar pembaca dapat merasakan peristiwa atau fenomena yang terjadi dalam cerita. Pendapat lain diungkapkan oleh Kosasih (2012:34) bahwa cerpen mempunyai ciri yang mencakup, alur yang disuguhkan dalam cerita bersifat sederhana, tidak banyak melibatkan tokoh dalam cerita, latar yang digambarkan secara singkat serta memiliki keterbatasan pada cakupan ceritanya.

Cerpen mempunyai dua unsur pembangun yang saling berhubungan dan tidak dapat dilepaskan meliputi, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun cerita dari dalam atau dari cerita itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun cerita yang berada di luar akan tetapi dapat mempengaruhi jalannya cerita (Nurgiyantoro, 2013:30—31). Unsur instrinsik meliputi: tema, tokoh atau penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Berikut ini penjelasan mengenai unsur intrinsik dalam cerpen:

a. Tema

Tema merupakan ide pokok yang ada dalam cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Aminuddin (2004:91) bahwa tema merupakan ide yang menjadi pokok dalam sebuah cerita sehingga berperan sebagai dasar bagi pengarang dalam mengisahkan cerita yang diciptakannya. Pendapat lain diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2013:133) bahwa tema merupakan arti

atau makna yang ada di dalam cerita. Nurgiyantoro juga menyatakan bahwa tema dibagi menjadi dua bagian yakni tema mayor dan tema minor.

Tema mayor merupakan maksud inti cerita yang menjadi tumpuan dalam karya tersebut. Tema minor merupakan tema tambahan yang menjadi bentuk selanjutnya yang diakibatkan oleh tema mayor. Dapat disimpulkan bahwa tema merupakan hasil pemikiran pengarang yang menjadi pokok utama dalam sebuah cerita, tema dapat diperoleh dari kalimat yang menjadi gagasan utama dalam cerita.

b. Tokoh atau Penokohan

Tokoh atau penokohan merupakan pelaku yang ada dalam cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Aminuddin (2004:91) menjelaskan bahwa tokoh merupakan peran yang ada dalam cerita. Tokoh berdasarkan dari segi peranannya dalam sebuah cerita terbagi menjadi dua yakni, tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling menonjol atau tokoh yang sering terlihat dalam sebuah cerita, sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang sedikit terlihat atau terbatas dalam sebuah cerita sehingga kurang mendapat perhatian (Nurgiyantoro, 2013:259).

Tokoh dalam cerita dibagi menjadi dua yaitu, tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Hal ini sejalan dengan pendapat Aminuddin (2004:80) bahwa tokoh berdasarkan karakternya dibagi menjadi dua yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang memiliki karakter yang baik dalam cerita sehingga tokoh tersebut banyak digemari oleh pembaca, sedangkan tokoh antagonis merupakan tokoh yang tidak disukai oleh pembaca karena tokoh tersebut memiliki karakter yang bertolak belakang dengan apa yang pembaca harapkan.

c. Alur atau Plot

Alur adalah proses jalannya cerita dan menggambarkan suatu peristiwa yang sedang terjadi dalam cerita. Hal ini, sejalan dengan pendapat Aminuddin (2004:83) bahwa alur merupakan jalannya sebuah

cerita yang disusun oleh urutan peristiwa sehingga menjadi suatu cerita yang ditampilkan oleh pelaku dalam cerita tersebut. Plot atau alur adalah gambaran yang berisi perjalanan tentang perbuatan para tokoh mengenai segala sesuatu yang dilakukan oleh tokoh tersebut dalam mengalami permasalahan (Nurgiyantoro, 2013:169).

Pada dasarnya pembagian plot berdasarkan urutan waktu terbagi menjadi tiga yaitu plot maju atau lurus, plot sorot balik atau *Flash back* dan plot campuran (Nurgiyantoro, 2013:213). Plot maju atau lurus adalah sebuah plot yang memiliki kejadian-kejadian serta digambarkan secara kronologis dimulai dari cerita disusun secara runtut mulai dari tahapan awal, tengah, dan akhir. Pada bagian awal memuat tentang gambaran situasi, pengenalan, serta munculnya konflik. Pada bagian tengah biasanya berisi permasalahan yang mulai meningkat sampai menuju klimaks, sedangkan bagian akhir berisi mengenai penyelesaian masalah.

Plot sorot balik atau *flash back* adalah sebuah plot yang mempunyai urutan peristiwa yang diceritakan dalam cerita yang bersifat mundur. Selain itu, plot sorot balik dalam menceritakan sebuah kejadian tidak secara runtut dan sistematis. Pada plot ini pembaca secara tidak langsung disajikan dengan bagian yang terdapat dalam konflik yang telah memuncak. Plot campuran adalah perpaduan antara plot lurus dan plot sorot balik. Plot campuran dapat digambarkan melalui runtutan cerita dari tahap awal dapat menggunakan plot lurus, kemudian pada tahap tengah menggunakan plot sorot balik, dan pada tahap akhir menggunakan plot lurus.

d. Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* merupakan sebuah titik tumpu yang merujuk pada keterangan tempat, waktu, serta lingkungan yang digunakan penulis untuk mewujudkan kesan realistik pada pembaca (Nurgiyantoro, 2013:302). Pendapat lain juga diungkapkan oleh Aminuddin (2004:67) bahwa latar tidak hanya berupa fungsi fisik saja, tetapi juga mempunyai fungsi psikologis yang digunakan untuk menciptakan suasana tertentu

dalam sebuah cerita. Hal ini bertujuan untuk menjadikan pembaca lebih mendalami isi cerita, mampu merasakan perasaan yang disajikan oleh pengarang, serta cerita yang disajikan menjadi logis.

Unsur utama dalam membedakan unsur latar terbagi menjadi tiga unsur meliputi, tempat, waktu, dan sosial-budaya (Nurgiyantoro, 2013:314). Berikut ini penjelasan mengenai ketiga unsur latar tersebut.

a. Latar Tempat

Latar tempat adalah tempat dimana terjadinya suatu fenomena atau peristiwa yang dikisahkan dalam sebuah cerita. Pemakaian latar tempat pada cerpen biasanya menggunakan nama-nama tertentu dan menggambarkan hubungan mengenai sifat dan letak geografis tempat yang tidak bertentangan. Latar tempat dapat memperlihatkan tempat-tempat yang terdapat dalam kehidupan nyata.

b. Latar Waktu

Latar waktu adalah latar yang berkaitan dengan kapan peristiwa atau fenomena yang dikisahkan pada cerita (Nurgiyantoro, 2013:318). Latar waktu berkaitan erat dengan waktu berdasarkan kenyataan fenomena dalam sebuah cerita yang diceritakan. Hal ini bertujuan untuk mempengaruhi pembaca dalam mendalami dan menikmati cerita berdasarkan pandangan waktu yang diketahuinya.

c. Latar Sosial-Budaya

Latar sosial-budaya adalah latar yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2013:322) mengemukakan bahwa latar sosial-budaya adalah latar yang memperlihatkan suatu hal dan berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial dalam masyarakat. Latar sosial-budaya dapat ditemukan pada suatu tempat peristiwa yang dikisahkan dalam sebuah cerita. Pada kehidupan sosial masyarakat mempunyai aturan yang berkaitan dengan adat istiadat, tradisi, kepercayaan, dan kebiasaan hidup. Selain itu, latar sosial-budaya juga dapat berhubungan erat dengan kedudukan sosial tokoh dalam cerita.

#### e. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara yang sengaja digunakan oleh pengarang untuk mendeskripsikan ide dalam cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih (2012:69) mengemukakan bahwa sudut pandang merupakan kedudukan pengarang dalam mengisahkan sebuah cerita. Sudut pandang berhubungan dengan segala sesuatu dalam cerita yakni pandangan hidup yang digambarkan melalui tokoh dalam cerita tersebut. Sudut Pandang dalam sebuah cerita terbagi menjadi ke dalam beberapa jenis yaitu, sudut pandang persona pertama, persona kedua, dan sudut pandang pesona ketiga (Nurgiyantoro, 2013:347—357).

Persona pertama atau *first-person* adalah menjadikan narator berperan serta sebagai tokoh dalam cerita. Pengarang menggambarkan dirinya sendiri, peristiwa yang diketahui, dan dialami, serta dapat menentukan bagaimana sikapnya pada tokoh lain dalam cerita. Sudut pandang pertama biasanya menggunakan kata ganti “aku” dalam menggambarkan peristiwa dan perilaku pada cerita (Nurgiyantoro, 2013:352). Persona kedua adalah sudut pandang yang menggunakan gaya “kau” pada cerita yang ditemukan serta hanya sebagai variasi kata ganti “aku” dan, “dia”. Sudut pandang ini jarang digunakan untuk gaya penceritaan dalam sebuah karya fiksi dari bagian awal sampai bagian akhir cerita (Nurgiyantoro, 2013:357).

Sudut pandang persona ketiga atau *third-person* adalah sudut pandang yang menggunakan persona ketiga dengan gaya “dia”. Pada sudut pandang persona ketiga narator berada di luar cerita dan menggambarkan tokoh dalam sebuah cerita dengan sebutan nama atau kata ganti berupa, “dia, ia, serta mereka” (Nurgiyantoro, 2013:347). Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengetahui siapa tokoh yang dikisahkan ataupun yang bertindak dalam cerita.

#### f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah strategi yang digunakan oleh pengarang untuk memilih tema dan permasalahan pada cerita hal ini bertujuan untuk

menyajikan cerita dalam wujud bahasa yang indah (Wismanto dan Ulumuddin, 2015:73). Hal ini sejalan dengan pendapat Jabrohim, dkk (2015:119) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah strategi atau ciri khas pengarang dalam mengungkapkan cerita. Selain itu, menurut Aminuddin (2004:72) menyatakan bahwa gaya merupakan cara yang biasa dipakai oleh pengarang dalam menyampaikan gagasan dengan menggunakan bahasa yang indah dan menarik. Hal ini bertujuan untuk menyuguhkan makna dan mampu menyentuh pikiran dan emosi pembaca. Jadi, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah strategi yang digunakan pengarang dalam mengisahkan sebuah cerita dengan bahasa yang indah.

g. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam cerita kepada pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2013:430) mengemukakan bahwa amanat merupakan ide pokok yang dijadikan dasar dalam menciptakan sebuah cerita bertujuan untuk menyampaikan pesan yang terdapat dalam cerita tersebut. Selain itu, menurut Kosasih (2012:41) amanat adalah pesan atau nilai moral yang secara tersirat terdapat dalam sebuah karya yang diciptakan oleh pengarang bertujuan untuk menyampaikan pesan atau nilai moral tersebut kepada pembaca.

Selain unsur intrinsik, cerpen juga mempunyai unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik dalam cerpen meliputi: keadaan subjektivitas individu pengarang, psikologi, keadaan di lingkungan pengarang (Nurgiyantoro, 2013:30—31). Pendapat lain diungkapkan oleh Kosasih (2012:72) mengenai unsur ekstrinsik dalam cerpen meliputi tiga hal yaitu, latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, dan tempat cerpen itu dikarang. Selain itu, menurut Wellek dan Warren (2014:73—153) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik dalam cerpen meliputi, biografi, psikologis, dan sosiologis (berhubungan dengan masyarakat). Berikut ini penjelasan mengenai unsur-unsur ekstrinsik:

a. Biografi

Pada kehidupan manusia tentunya mempunyai pengalaman dalam menjalani kehidupannya masing-masing, hal ini juga dialami oleh pengarang. Biografi mempunyai sisi menarik dalam kehidupan yang diceritakan oleh pengarang (Wellek dan Warren, 2014:75). Selain itu, biografi bertujuan untuk membuat pembaca mengetahui kisah kehidupan, mengetahui intelektual serta mental dari pengarang itu sendiri.

b. Psikologis

Unsur psikologis adalah unsur ekstrinsik yang berhubungan dengan psikologi. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2013:31) mengemukakan bahwa unsur psikologis berkaitan erat dengan psikologi pengarang, psikologi pembaca serta psikologi dalam cerita tersebut.

c. Sosiologis (berhubungan dengan masyarakat)

Kehidupan pengarang dalam masyarakat termasuk unsur sosiologis dalam sebuah cerita dan berhubungan erat. Hal ini sejalan dengan pendapat Wellek dan Werren (2014:101) bahwa pengarang merupakan bagian dari masyarakat yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial dalam masyarakat tersebut.

3. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan seperangkat tata aturan dan nilai-nilai dalam masyarakat yang disepakati dan dijadikan tumpuan dalam hidup bermasyarakat. Nilai budaya dapat ditemukan di berbagai hal seperti dalam cerpen. Pradopo (2017:260) mengungkapkan bahwa dalam karya sastra terdapat latar belakang budaya manusia yang digambarkan melalui perwujudan tokoh cerita, sistem masyarakat, adat istiadat, pandangan masyarakat dan benda-benda kebudayaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2002:203) bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan untuk mengidentifikasi antropologi dalam karya sastra yaitu, peralatan teknologi, mata pencaharian, kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan antara

kebudayaan dengan cerpen tidak dapat dipisahkan. Berikut ini penjelasan mengenai unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat:

a. Peralatan Teknologi

Peralatan teknologi berhubungan dengan cara-cara membuat, menggunakan, dan menjaga segala peralatan hidup dari suku bangsa. Teknologi berhubungan dengan sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik yang digunakan oleh masyarakat. Peralatan teknologi yang dimaksud yakni: alat-alat produktif, senjata, wadah atau tempat, pakaian, tempat berlindung atau perumahan serta alat transportasi.

b. Mata Pencaharian

Mata pencaharian atau sistem ekonomi merupakan segala bentuk kegiatan masyarakat dalam upaya untuk memanfaatkan potensi serta sumber daya alam yang ada di sekitarnya. Mata pencaharian adalah salah satu unsur kebudayaan yang berperan penting dalam mencukupi perekonomian masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Unsur mata pencaharian meliputi: bercocok tanam atau bertani, beternak, menangkap ikan atau nelayan, dan lain sebagainya.

c. Kemasyarakatan

Kemasyarakatan merupakan perilaku kehidupan yang mengatur kebiasaan masyarakat mengenai sesuatu hal mempunyai nilai budaya. Kemasyarakatan dapat berupa kebiasaan atau tradisi yang hadir dalam masyarakat itu sendiri. Pada setiap daerah mempunyai tradisi dan kebiasaan yang berbeda-beda dan menjadi ciri khas daerah tersebut. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman yang semakin moderen, sistem kemasyarakatan tradisional mulai ditinggalkan oleh masyarakat.

d. Bahasa

Bahasa merupakan kecakapan yang dimiliki manusia baik secara lisan maupun secara tertulis bertujuan untuk berkomunikasi satu dengan yang lain. Bahasa mempunyai peran dalam perkembangan budaya yang digunakan oleh masyarakat. Selain itu, bahasa juga dapat memperlihatkan ciri khas dari mana masyarakat itu berasal.

e. Kesenian

Kesenian merupakan segala bentuk gagasan atau ekspresi manusia mengenai keindahan dalam kebudayaan yang mencakup tentang cerita, syair-syair, alat musik, seni musik, seni tari. Selain itu, kesenian menjadi ciri khas dari setiap suku atau daerah yang ada di Indonesia. Kesenian yang ada di Indonesia beraneka ragam seperti tari saman, lagu tondu majang, alat musik gamelan, dan lain sebagainya.

f. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan merupakan keseluruhan sistem yang diperoleh dari segala sesuatu yang diketahui serta memiliki keterkaitan. Sistem pengetahuan meliputi: flora dan fauna, sifat-sifat dan perilaku sesama manusia, bagian tubuh manusia, ruang dan waktu. Sistem pengetahuan diperoleh salah satunya dengan cara jenjang pendidikan atau sekolah.

g. Sistem Religi

Sistem religi merupakan bentuk keyakinan, kepercayaan terhadap hasil pemikiran mengenai Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang serta benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Selain itu bentuk sistem religi dapat berupa upacara-upacara keagamaan, dan lain sebagainya.

4. Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra dapat dipahami sebagai bentuk aktivitas belajar di dalam maupun di luar kelas yang mempunyai fokus pembahasan mengenai pengetahuan kesastraan. Pada konteks pembelajaran sastra, dapat dipahami sebagai objek dalam satu ranah kompetensi pembelajaran dengan sudut pandang yang mencakup aktivitas membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara (Umayu dan Harjito, 2017:3).

5. Materi Ajar

Materi ajar adalah segala bentuk materi yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih (2021:97) mengemukakan bahwa materi ajar merupakan pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus diraih

oleh peserta didik dalam kompetensi dasar (KD) tertentu, sehingga dapat mendukung terwujudnya kegiatan dan tujuan pembelajaran yang dicapai. Selain itu, merujuk pada semua hal yang dipakai oleh pendidik untuk mempermudah kegiatan pembelajaran. Bentuk materi ajar dapat berupa buku bacaan, buku kerja, maupun tayangan. Pada kurikulum 2013 terdapat kompetensi dasar mengenai cerpen, hal tersebut termuat pada kompetensi dasar 3.8 yakni mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerpen yang dibaca.

#### 6. Kriteria Pemilihan Materi Ajar

Pendidik sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran terlebih dahulu harus memilih materi ajar, dalam memilih materi ajar yang akan digunakan harus sesuai dengan kriteria dan kurikulum yang digunakan. Menurut Rahmanto (1988:27) menyatakan bahwa dalam memilih materi ajar sastra terdapat aspek yang harus diperhatikan yakni, segi bahasa, segi kematangan jiwa atau psikologi peserta didik. Berikut penjelasan dari kriteria dalam memilih materi ajar.

##### a. Kesesuaian Bahasa

Pada saat memilih materi ajar yang akan dipakai dalam pembelajaran, pendidik harus mencermati dari segi bahasa. Bahasa merupakan unsur penting yang dipakai pada karya sastra dan menjadi pokok utama bagi peserta didik dalam memahami karya sastra tersebut. Jadi, bahasa yang digunakan dalam karya sastra pada materi ajar harus berdasarkan tingkat pemahaman peserta didik. Selain itu, ada faktor lain yang dapat mempengaruhi bahasa seperti gaya bahasa pengarang dalam membuat karya sastra dan sasaran kelompok pembaca pada karya sastra tersebut.

Pendidik dalam memilih ketepatan teks yang akan digunakan tidak hanya mempertimbangkan kosa kata dan tata bahasa saja, namun perlu memperhatikan keadaan dan pemahaman dari isi wacana termasuk ungkapan serta sumber acuan yang ada dalam karya sastra tersebut. Selain itu, pendidik harus mencermati cara pengarang dalam menyajikan

gagasan ke dalam karya sastra, mencermati hubungan antar kalimat, tidak menggunakan kosa kata yang susah, serta tidak mengandung unsur SARA (suku, agama, ras dan antar golongan). Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih mudah untuk mengetahui kata perumpamaan yang digunakan dalam karya sastra.

b. Kesesuaian Psikologi Peserta Didik

Segi psikologi memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pemilihan materi ajar yang akan dipakai seperti, ketertarikan dan keinginan peserta didik terhadap banyak hal. Selain itu, segi psikologi mampu mempengaruhi daya ingat, keinginan peserta didik untuk menyelesaikan tugas, kesiapan untuk melaksanakan kerja sama, pemahaman peserta didik terhadap sebuah situasi serta dalam memecahkan masalah yang akan dihadapi. Berikut ini tahap perkembangan psikologi peserta didik dari sekolah dasar sampai sekolah menengah.

1) Tahap Penghayal (usia 8—9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi peserta didik belum banyak termuat oleh hal-hal yang bersifat nyata, tetapi masih berupa khayalan anak-anak.

2) Tahap Romantik (usia 10—12 tahun)

Pada tahap romantik peserta didik sudah mulai meninggalkan dunia khayalan dan mulai menuju ke arah yang bersifat nyata. Meskipun peserta didik melihat dunia ini secara sederhana, tetapi pada tahap ini peserta didik mulai menyukai cerita-cerita kepahlawanan, petualangan hingga kejahatan.

3) Tahap Realistik (usia 13—16 tahun)

Pada tahap realistik peserta didik sudah benar-benar terlepas dari dunia khayalannya, dan mulai meminati terhadap hal-hal yang bersifat nyata. Mereka akan selalu berusaha untuk dapat mengetahui dan memperhatikan dengan teliti kenyataan-kenyataan bertujuan untuk memahami masalah dalam kehidupan yang nyata.

#### 4) Tahap Generalisasi (usia 16 tahun dan selanjutnya)

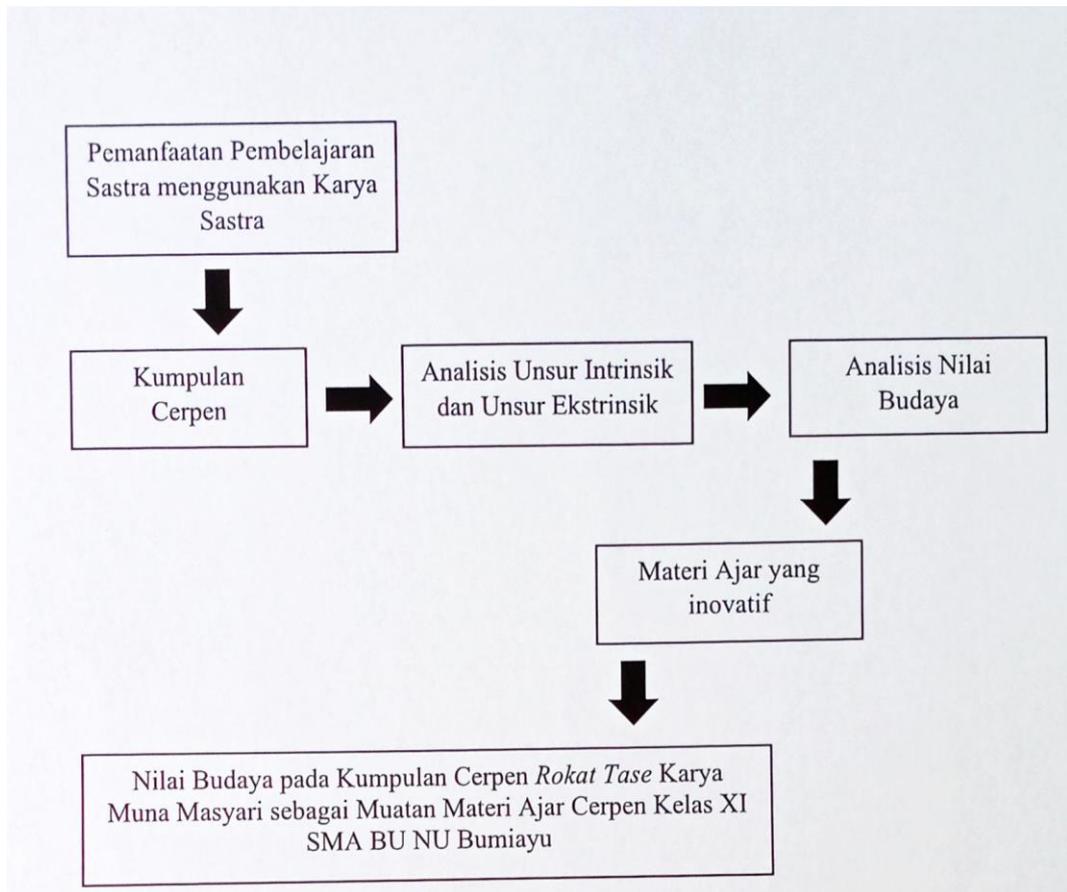
Tahap generalisasi ini, peserta didik tidak hanya menyukai pada sesuatu hal yang praktis. Pada tahap ini peserta didik mulai tertarik terhadap konsep-konsep yang mempunyai sifat abstrak dengan cara meneliti sebuah fenomena. Selain itu, peserta didik akan berusaha untuk mendapatkan penyebab utama dari fenomena tersebut dan terkadang menuju pada pemikiran yang bersifat khayalan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan keputusan moral. Berdasarkan tahapan psikologi dapat disimpulkan bahwa peserta didik SMA berada pada tahap realistik dan generalisasi

### **C. Kerangka Berpikir**

Karya sastra merupakan hasil buatan manusia yang dilukiskan dengan kata-kata indah. Karya sastra berisi berbagai pengalaman yang pernah dialami oleh pengarang, baik pengalaman secara langsung maupun tidak langsung. Dalam sebuah karya sastra dalam hal ini cerpen banyak mengandung berbagai nilai-nilai kehidupan yang sangat bermanfaat bagi pembaca, seperti halnya nilai budaya. Nilai budaya dalam karya sastra tentu mempunyai banyak manfaat dan berdampak baik apabila diterapkan dalam kehidupan, terutama pada peserta didik.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa nilai budaya dalam cerpen ternyata kurang dihiraukan oleh peserta didik. Di era serba canggih seperti ini peserta didik lebih merasa nyaman bermain gawai dan menggemari budaya luar dari pada membaca buku tentang budaya sendiri. Hal tersebut tentu tidak baik apabila dibiarkan begitu saja.

Upaya yang tepat untuk menanggulangi problematika tersebut yaitu dengan melakukan analisis nilai budaya dalam kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta peserta didik pada budaya sendiri.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk meneliti keadaan secara nyata tanpa adanya rekayasa (Sugiyono, 2017:8). Ciri utama dalam pengumpulan data dengan menggunakan pendekatan kualitatif adalah hasil yang didapat dalam penelitian berupa data deskripsi bukan data yang berbentuk angka atau bentuk perhitungan lainnya (Umayana dan Harjito, 2017:31).

Metode deskriptif merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk memperhatikan permasalahan secara teratur dan teliti mengenai fakta dan sifat objek tertentu (Mahmud, 2011:100). Hal ini sejalan dengan pendapat Umayana dan Harjito (2017:31) bahwa metode deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena, suasana, atau hal-hal lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif merupakan metode penelitian yang memamparkan peristiwa atau fenomena serta suasana secara teratur dalam penelitian.

Alasan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena sesuai dengan tujuan penelitian yakni mendeskripsikan nilai budaya pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari sebagai muatan materi ajar cerpen kelas XI SMA BU NU Bumiayu.

#### **B. Sumber Data dan Data Penelitian**

Sumber data adalah subjek dari tempat asal data yang diperoleh (Mahmud, 2011:151). Sumber data dapat berupa bahan rujukan atau responden. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari delapan judul cerpen dalam buku kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari yang mengandung nilai budaya, meliputi: 1) *Gentong Tua*; 2) *Rokat*

*tase; 3) Kasur Tanah; 4) Celurit Warisan; 5) Ladang Gadung dan Penari Duplang; 6) Pelukis Pasir Jumiyah; 7) Pemesan Batik; 8) Warisan Leluhur.*

Data penelitian adalah sekumpulan informasi yang didapat dari proses penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahmud (2011:146) bahwa data merupakan kenyataan atau informasi yang dijadikan sebagai sumber atau bahan untuk menemukan kesimpulan dan membuat keputusan. Data berasal dari fakta yang telah dipilih untuk dijadikan bukti dalam rangka penyampaian asumsi sebagai penguat alasan dalam pengambilan kesimpulan. Data dalam penelitian ini adalah kutipan kalimat yang mengandung nilai budaya dalam kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari.

Pada sumber data dan data penelitian terdapat variabel penelitian. Variabel penelitian suatu objek yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan, hal bertujuan untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya berdasarkan kelengkapan, sifat atau nilai dari orang (Sugiyono, 2017:61). Variabel penelitian dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang mempunyai pengaruh dijadikan sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, hal ini disebabkan adanya variabel bebas. Variabel bebas pada penelitian ini berupa nilai budaya, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini berupa nilai budaya pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari sebagai muatan materi ajar kelas XI SMA BU NU Bumiayu.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Sugiyono (2016:308) teknik pengumpulan data adalah isi pokok dari sebuah penelitian yang bertujuan sebagai bahan acuan dalam sebuah kajian. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara

menyimak atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti (Zaim, 2014:89).

Teknik pencatatan dilakukan pada kartu data dengan objek penelitian yang dilakukan (Zaim, 2014:91). Kartu pencatatan dapat dilakukan pada sebuah kertas yang mampu memuat, memudahkan, dalam membaca, dan menjamin, kualitas data.

#### D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah media yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk menilai kejadian alam dan kejadian sosial (Sugiyono, 2016:148). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data. Kartu data ini berfungsi untuk mencatat data-data yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari. Kartu data yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan tabel yang terdiri dari empat tabel yang meliputi, tabel satu cerpen yang terdapat nilai budaya, tabel dua ragam nilai budaya dalam cerpen, tabel tiga ragam nilai budaya dalam cerpen, dan tabel empat nilai budaya dalam pembelajaran sesuai ketentuan K.13 dan relevansinya dengan nilai budaya dalam cerpen. Berikut ini kartu data berupa keempat tabel tersebut.

Tabel 1 Cerpen yang terdapat Nilai Budaya

No	Judul Cerpen	Kode
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		

\*Kode= singkatan keterangan judul cerpen



Tabel 4 Nilai dalam Pembelajaran sesuai Ketentuan K.13 dan Relevansinya dengan Nilai Budaya dalam Cerpen

No	Nilai Karakter	Nilai budaya dalam cerpen	Sesuai	Tidak sesuai
1				
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				
9				
10				
11				
12				
13				
14				
15				
16				
17				
18				

#### E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu cara untuk mengolah data menjadi sebuah informasi agar lebih mudah untuk dipahami. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudaryanto (2015:7) bahwa analisis data adalah langkah dalam penelitian untuk menjawab pertanyaan secara langsung yang terdapat dalam data. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif deskriptif merupakan teknik analisis data yang

digunakan untuk mengkaji nilai budaya pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil analisis nilai budaya pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari.

Adapun Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca dan menandai data yang berkaitan dengan nilai budaya pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari.
2. Menganalisis nilai budaya yang terdapat pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari.
3. Mengelompokkan nilai budaya pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari, berdasarkan tujuh unsur kebudayaan meliputi: peralatan teknologi, mata pencaharian, kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi.
4. Mendeskripsikan nilai budaya yang sudah ditemukan pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari.
5. Mengelola hasil analisis mengenai nilai budaya pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari.
6. Menyeleksi nilai budaya pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari berdasarkan tahapan psikologi peserta didik.
7. Menyusun nilai budaya pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari sebagai muatan materi ajar cerpen.
8. Menyimulasikan nilai budaya pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari sebagai muatan materi ajar cerpen.

#### **F. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Penyajian hasil analisis data adalah langkah dalam penelitian yang menampilkan bentuk laporan tertulis tentang apa yang telah diperoleh dari hasil tahap analisis data (Sudaryanto, 2015:8). Teknik penyajian data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yaitu data yang sudah

terkumpul disajikan dalam bentuk kata-kata atau tertulis. Seluruh hasil penelitian mengenai nilai budaya pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari dan muatan materi ajar cerpen di SMA disajikan dalam bentuk deskripsi.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan data deskriptif kualitatif berupa hasil analisis nilai budaya pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari sebagai muatan materi ajar cerpen kelas XI SMA BU NU Bumiayu. Kumpulan cerpen *Rokat Tase* terdiri dari 20 judul cerpen meliputi, *Gentong Tua*, *Rokat Tase*, *Nyeor Pote*, *Kasur Tanah*, *Perempuan Pengusung Keranda*, *Tambang Sapi Karapan*, *Kuburan Keenam*, *Celurit Warisan*, *Talak Tiga*, *Sumber Tomangar*, *Ladang Gadung dan Penari Duplang*, *Gesekan Biola*, *Sumur*, *Hari Kesoribu*, *Pelukis Pasir Jumiyah*, *Pemesan Batik*, *Mantra Kotheka*, *Penggembala*, *Warisan Leluhur*, *Lubang*, setelah melakukan analisis dan menyeleksi kumpulan cerpen *Rokat Tase* terdapat delapan judul cerpen meliputi, *Gentong Tua*, *Rokat Tase*, *Kasur Tanah*, *Celurit Warisan*, *Ladang Gadung dan Penari Duplang*, *Pelukis Pasir Jumiyah*, *Pemesan Batik*, dan *Warisan Leluhur* yang mengandung nilai budaya berdasarkan tujuh unsur kebudayaan. Berikut ini tabel mengenai judul cerpen yang mengandung nilai budaya.

Tabel 1. Cerpen yang terdapat Nilai Budaya

NO	Judul Cerpen	Kode
1	Gentong Tua	GT
2	Rokat Tase	RT
3	Kasur Tanah	KT
4	Celurit Warisan	CW
5	Ladang Gadung dan Penari Duplang	LGPD
6	Pelukis Pasir Jumiyah	PPJ
7	Pemesan Batik	PB
8	Warisan Leluhur	WL

\*Kode = singkatan keterangan judul cerpen

Kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari terdapat delapan cerpen yang mengandung nilai budaya dalam ceritanya. Cerpen tersebut mencakup, *Gentong Tua*, *Rokat Tase*, *Kasur Tanah*, *Celurit Warisan*, *Ladang Gadung dan Penari Duplang*, *Pelukis Pasir Jumiyah*, *Pemesan Batik*, dan *Warisan Leluhur*, untuk mempermudah dalam mengingat cerpen yang mengandung nilai budaya dibuatlah kode atau singkatan keterangan dari judul cerpen tersebut. Nilai budaya yang ditemukan dalam cerpen berdasarkan hasil analisis pada tujuh unsur kebudayaan yang meliputi, peralatan teknologi, mata pencaharian, kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi.

Nilai budaya dalam cerpen mencakup tujuh unsur kebudayaan. Berikut ini tabel ragam nilai budaya dalam cerpen.

Tabel 2. Ragam Nilai Budaya

NO	Ragam Nilai budaya	Kode
1	Peralatan Teknologi	PT
2	Mata Pencaharian	MT
3	Kemasyarakatan	KM
4	Bahasa	BA
5	Kesenian	KSN
6	Sistem Pengetahuan	SP
7	Sistem Religi	SR

\*Kode = Singkatan keterangan nilai budaya

Ragam nilai budaya yang ditemukan dalam delapan cerpen mencakup pada tujuh unsur kebudayaan. Pada tabel ragam nilai budaya dibuatlah kode untuk menyebut nilai budaya tersebut. Kode adalah singkatan keterangan nilai budaya, hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam mengingat nilai budaya yang terdapat dalam delapan cerpen tersebut. Pada cerpen *Gentong Tua* terdapat tiga nilai budaya yang ditemukan berupa unsur mata pencaharian, sistem pengetahuan, kemasyarakatan. Cerpen *Rokat Tase* terdapat lima nilai

budaya dalam ceritanya mencakup, peralatan teknologi, kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem religi. Cerpen *Kasur Tanah* terdapat tiga nilai budaya yang ditemukan meliputi, kemasyarakatan, bahasa, dan sistem religi. Pada cerpen *Celurit Warisan* nilai budaya yang ditemukan dalam cerpen berjumlah dua nilai budaya yang mencakup, peralatan teknologi, dan bahasa. Cerpen *Ladang Gadung dan Penari Duplang* terdapat dua nilai budaya meliputi, mata pencaharian, dan kesenian. Pada cerpen *Pelukis Pasir Jumiyah* nilai budaya yang ada dalam cerita berjumlah dua meliputi, mata pencaharian, dan kemasyarakatan. Dua nilai budaya dalam cerpen *Pemesan Batik* mencakup peralatan teknologi, dan sistem religi. Pada cerpen *Warisan Leluhur* hanya terdapat satu nilai budaya yakni kemasyarakatan.

Ragam nilai budaya dalam cerpen mencakup tujuh unsur kebudayaan. Berikut ini tabel ragam nilai budaya yang di temukan dalam cerpen.

Tabel 3. Ragam Nilai Budaya dalam Cerpen

No	Judul Cerpen	Nilai Budaya						
		PT	MT	KM	BA	KSN	SP	SR
1	GT		√	√			√	
2	RT	√		√	√	√		√
3	KT			√	√			√
4	CW	√			√			
5	LGPD		√			√		
6	PPJ		√	√				
7	PB	√						√
8	WL			√				

Total nilai budaya yang ditemukan dalam delapan cerpen tersebut berjumlah 29 nilai budaya yang mencakup tujuh unsur kebudayaan. Nilai budaya yang telah ditemukan dalam cerpen kemudian diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan ketentuan nilai dalam pembelajaran yang

terdapat pada kurikulum 2013. Nilai dalam pembelajaran sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013 dan relevansinya dengan nilai budaya dalam cerpen. Berikut ini tabel nilai dalam pembelajaran sesuai ketentuan K 13 dan relevansinya dengan nilai budaya dalam cerpen.

Tabel 4. Nilai dalam Pembelajaran sesuai Ketentuan K.13 dan Relevansinya dengan Nilai Budaya dalam Cerpen.

No	Nilai Karakter	Nilai budaya dalam cerpen	Sesuai	Tidak sesuai
1	Religius	Sistem Religi	√	
2	Jujur	-	-	-
3	Toleransi	Sistem Religi	√	
4	Disiplin	-	-	-
5	Kerja Keras	-	-	-
6	Kreatif	Kesenian	√	
7	Mandiri	-	-	-
8	Demokratis	-	-	-
9	Rasa ingin tahu	Sistem Pengetahuan	√	
10	Semangat Kebangsaan	-	-	-
11	Cinta Tanah Air	Kemasyarakatan	√	
		Bahasa	√	
12	Menghargai Prestasi	-	-	-
13	Bersahabat/Komunikatif	-	-	-
14	Cinta Damai	-	-	-
15	Gemar Membaca	Sistem Pengetahuan	√	
16	Peduli Lingkungan	-	-	-
17	Peduli Sosial	-	-	-
18	Tanggung jawab	-	-	-
19	-	Mata Pencaharian	-	-
20	-	Peralatan Teknologi	-	-

Tujuh nilai budaya setelah dilakukan analisis relevansinya dengan 18 nilai karakter dalam kurikulum pembelajaran kurikulum 2013 meliputi, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Langkah selanjutnya adalah menganalisis dan menyeleksi nilai karakter dalam kurikulum pembelajaran K.13 dan ditemukan enam nilai karakter berupa, religius, toleransi, kreatif, rasa ingin tahu, cinta tanah air, dan gemar membaca. Pada enam nilai karakter tersebut sesuai dengan lima nilai budaya dalam kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari meliputi, sistem religi, sistem pengetahuan, kesenian, kemasyarakatan, dan bahasa.

## **B. Pembahasan**

Pada bagian pembahasan menyajikan delapan cerpen yang mengandung nilai budaya sebagai muatan materi ajar cerpen pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari. Berikut ini penjelasan mengenai delapan cerpen yang mengandung nilai budaya dan sebagai muatan materi ajar cerpen pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari:

### **1. Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerpen *Rokat Tase* Karya Muna Masyari**

#### **a. Cerpen “GT”**

Pada judul cerpen *Gentong tua* ditemukan beberapa macam ragam nilai budaya meliputi, tiga mata pencaharian, satu sistem pengetahuan, dan satu kemasyarakatan. Ragam nilai budaya mata pencaharian atau sistem ekonomi adalah wujud dari kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya alam di lingkungan sekitar. Sumber daya alam seperti, tanah dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bercocok tanam, kemudian laut dengan segala sumber daya alam yang melimpah salah satunya ikan dapat dimanfaatkan oleh

masyarakat untuk dijual, dan lain sebagainya. Selain itu, mata pencaharian juga salah satu unsur kebudayaan yang mempunyai peran penting dalam mencukupi perekonomian masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Mata pencaharian dalam cerpen *Gentong Tua* berhubungan dengan profesi tokoh dalam cerita. Tokoh dalam cerpen ini mempunyai beberapa macam profesi seperti, pembatik, nelayan, dan pedagang. Hal ini terlihat jelas dalam cerpen bahwa pembatik merupakan salah satu profesi yang dilakukan oleh tokoh utama yakni tokoh Ibu. Semua ini dilakukan untuk mendapatkan uang dengan menjual batik hasil buatanya serta membantu mencukupi kebutuhan hidup keluarga, karena pendapatan suaminya tidak pasti. Pada satu sisi lain harga bahan pokok makanan semakin meningkat membuat ia dan keluarganya harus meminjam uang kepada tetangga.

Nelayan adalah salah satu profesi yang dilakukan oleh tokoh penunjang dalam cerpen ini yakni tokoh Ayah. Profesi nelayan yang dilakukan dalam cerita berkaitan erat dengan ragam nilai budaya berupa mata pencaharian. Hal ini terlihat jelas dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitar dengan menangkap ikan, atau biota laut lainnya. Hasil tangkapan ikan tersebut kemudian di jual untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun pendapatan sebagai seorang nelayan dalam cerpen ini, tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya setiap hari. Hal ini membuat ia mempunyai keinginan untuk membuka usaha warung makan di Pasar Blega, mengikuti jejak sepupunya yang berhasil membuka usaha di sana. Modal dan uang sewa lokasi diperoleh dari menggadaikan surat tanahnya. Usaha warung makan yang dirintisnya mulai ramai setelah enam bulan berjalan, hal ini membuat ia mengajak sang istri untuk membantu usahanya tersebut.

Selain ragam nilai budaya mata pencaharian yang ditemukan dalam cerpen *Gentong Tua*, juga ditemukan ragam nilai budaya sistem pengetahuan. Sistem pengetahuan adalah semua sistem yang diperoleh

dari segala sesuatu yang mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat berupa, flora dan fauna, ruang dan waktu, serta perilaku sesama manusia. Sistem pengetahuan salah satunya dapat diperoleh dengan cara bersekolah.

Pada cerpen ini sistem pengetahuan dapat terlihat jelas dari keinginan kuat tokoh Sum untuk melanjutkan pendidikan ke luar daerah. Pada awalnya keinginan tersebut mendapat penolakan dari sang Ibu karena jauh dari rumah. Namun berkat usaha dan keinginan yang kuat, akhirnya ia mendapatkan izin untuk melanjutkan pendidikan ke luar daerah. Setelah berhasil menyelesaikan kuliah dengan segala prestasi yang diperolehnya, ia dengan mudah memperoleh pekerjaan yang mapan dan bergaji besar.

Ragam nilai budaya selanjutnya yang ditemukan dalam cerpen ini berupa sistem kemasyarakatan. Kemasyarakatan merupakan kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan tingkah laku dalam kehidupan untuk mengendalikan suatu hal yang mempunyai nilai budaya. Bentuk dari kemasyarakatan itu sendiri dapat berupa, kebiasaan atau tradisi yang ada dan berkembang dalam masyarakat sekitar. Pada setiap daerah mempunyai tradisi dan kebiasaan yang berbeda-beda serta menjadi ciri khas daerah tersebut. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman yang semakin moderen, sistem kemasyarakatan tradisional mulai ditinggalkan oleh masyarakat.

Sistem kemasyarakatan dalam cerpen ini berkaitan dengan tokoh Sum. Hal ini terlihat jelas pada bagian tengah menceritakan yang menggambarkan mengenai kondisi perekonomian keluarganya pada saat itu, ketika utang keluarganya semakin bertambah banyak setelah menggelar acara timangan anak perempuannya (Sum). Timangan adalah acara yang dilakukan oleh masyarakat ketika kelahiran bayi sudah menginjak usia 40 hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa acara timangan berkaitan dengan ragam nilai budaya berupa sistem kemasyarakatan.

b. Cerpen “RT”

Pada cerpen kedua berjudul *Rokat Tase* ditemukan lima ragam nilai budaya meliputi, dua kesenian, satu kemasyarakatan, satu sistem religi, tiga bahasa dan satu peralatan teknologi. Ragam nilai budaya yang pertama ditemukan dalam cerpen ini adalah kesenian. Kesenian merupakan segala bentuk ekspresi atau gagasan manusia yang di dalamnya membahas mengenai suatu keindahan kebudayaan yang diungkapkan melalui cerita, syair-syair, alat musik, seni musik, dan seni tari. Selain itu, kesenian dapat dijadikan sebagai ciri khas dari setiap suku atau daerah yang ada di Indonesia.

Kesenian dalam cerpen ini dapat ditemukan pada alur cerita. Alur yang digunakan oleh pengarang dalam cerpen ini adalah alur maju. Alur maju adalah alur yang menceritakan kisah atau peristiwa dalam cerpen secara runtut dari bagian awal, tengah, dan bagian akhir cerita. Hal ini terlihat jelas pada bagian awal cerita yang memperlihatkan bentuk ragam nilai budaya kesenian berupa lagu tradisional tondu majang dan alat musik saronen. Lagu tondu majang dan alat musik saronen dalam cerpen ini digunakan untuk mengiringi acara *rokat tase*. Lagu tondu majang adalah lagu tradisional khas daerah Madura yang menggambarkan tentang kehidupan seorang nelayan ketika berlayar untuk mencari ikan dengan segala macam bahaya yang dihadapinya, sedangkan alat musik saronen adalah alat musik tradisional yang mempunyai bentuk menyerupai terompet, namun memiliki perbedaan pada bagian ujung yang digunakan untuk meniupnya.

Ragam nilai budaya kedua yang ditemukan dalam cerpen ini adalah kemasyarakatan. Kemasyarakatan merupakan wujud kebiasaan masyarakat yang berhubungan dengan tingkah laku dalam kehidupan untuk mengendalikan suatu hal yang mempunyai nilai budaya. Bentuk dari kemasyarakatan itu sendiri dapat berupa, kebiasaan atau tradisi yang ada dan berkembang dalam masyarakat sekitar. Pada cerpen ini bentuk

ragam nilai budaya kemasyarakatan berupa tradisi *rokat tase* yang ditemukan dalam perdebatan antara tokoh Ayah dan menantunya.

*Rokat tase* merupakan tradisi selamat laut yang dilakukan oleh masyarakat pesisir dalam cerpen ini. Tradisi *rokat tase* diselenggarakan setiap tahun sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih nelayan kepada laut atas apa yang telah diberikan. Selain itu, tradisi ini bertujuan sebagai simbol perdamaian antara nelayan dengan makhluk-makhluk yang ada di laut. Acara ini diawali dengan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan seperti sesajian, makanan tradisional dan lain sebagainya.

Pada saat mempersiapkan tradisi *rokat tase* terjadilah perdebatan antara Ayah dan menantunya. Perdebatan itu dimulai ketika Ayah yang lebih setuju dengan diadakannya tradisi tersebut. Namun berbanding terbalik dengan pendapat menantunya yang seolah tidak setuju akan tradisi *rokat tase*. Menantunya menganggap bahwa melakukan tradisi ini adalah pekerjaan yang mubazir. Hal tersebut yang membuat mertuanya marah, ia menganggap bahwa tradisi ini sangat penting karena sudah dilakukan secara turun temurun sejak zaman dahulu.

Namun tradisi ini tetap dilaksanakan dengan masyarakat melakukan parade menuju ke rumah kepala desa. Parade ini diikuti oleh semua kalangan masyarakat meliputi, anak-anak yang menyanyikan lagu tondu majang dengan diiringi irama alat musik saronen. Mereka berjalan mendahului barisan pemuda pembawa perahu *ghitek* dan kepala sapi yang nantinya akan dilarungkan di laut. Sementara itu, pada barisan belakang diisi oleh perempuan desa dengan membawa kendi yang berisi cendol gula merah, air kembang, serta membawa kelapa yang sudah dikupas. Semua persiapan tersebut dibawa ke rumah kepala desa untuk didoakan oleh sesepuh desa sebelum dilarungkan ke tengah laut. Akhir dari tradisi ini adalah nelayan akan berebut untuk mendapatkan berbagai macam sesajian berupa air kembang, sementara itu perahu *ghitek* yang berisi kepala sapi dibiarkan hanyut di tengah laut.

Selain ragam nilai budaya kemasyarakatan yang cerpen ini ditemukan juga ragam nilai budaya lain berupa sistem religi. Sistem religi adalah sebuah bentuk kepercayaan atau keyakinan masyarakat berkaitan dengan Tuhan, roh nenek moyang, serta benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan gaib. Banyak sistem religi yang diyakini oleh masyarakat Indonesia, selain itu wujud lain dari sistem ini dapat berupa upacara-upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat.

Ragam nilai budaya sistem religi terlihat pada perdebatan antara Ayah dan menantunya. Perdebatan ini dimulai ketika ayahnya menganggap bahwa *rokat tase* merupakan ucapan terima kasih dan rasa syukur nelayan kepada laut atas apa yang telah diberikan. Pada satu sisi lain menantunya tidak setuju dengan digelarnya tradisi *rokat tase*, menurutnya banyak cara yang dapat dilakukan tidak hanya dengan menggelar acara tersebut. Selain itu, ia menganggap bahwa tradisi ini dapat menyekutukan Tuhan karena menggunakan sesajian. Pada perdebatan antar tokoh ini ditemukan ragam nilai budaya sistem religi berupa tidak boleh menyekutukan Tuhan dan kepercayaan akan rezeki yang sudah ditetapkan.

Hal ini terlihat jelas dalam cerpen yakni penggunaan sesajian yang dapat menyebabkan kepercayaan kepada selain Tuhan. Sesajian dalam cerpen ini dipersembahkan untuk makhluk-makhluk laut sebagai rasa syukur dan terima kasih nelayan. Bentuk sesajian yang diberikan berupa kepala sapi, air kembang, makanan dan lain sebagainya. Sesajian dan air kembang menurut nelayan sekitar dapat membuat tangkapan ikan mereka menjadi lebih banyak. Upaya tersebut dilakukan dengan cara menyiramkan air kembang pada perahunya. Seharusnya kita mempercayai akan rezeki yang diberikan oleh Tuhan termasuk hasil tangkapan ikan. Setiap manusia pastinya akan memperoleh rezeki, namun dalam bentuk dan tempat yang berbeda-beda ketika mendapatkannya.

Pada penggunaan gaya bahasa dalam cerpen ini berkaitan dengan ragam nilai budaya yakni bahasa. Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk berkomunikasi dengan yang lainnya. Jenis Bahasa terbagi menjadi dua meliputi bahasa lisan dan bahasa tulis. Dalam perkembangannya bahasa berkaitan dengan nilai budaya. Hal ini dikarenakan banyaknya penggunaan bahasa seperti, bahasa daerah, bahasa gaul, serta bahasa asing.

Bentuk bahasa yang terdapat dalam cerpen ini adalah penggunaan bahasa daerah Madura mencakup, *rokat tase*, perahu *ghitek*, dan *andhun*. *Rokat tase* dalam bahasa Indonesia mempunyai makna sebuah tradisi selamatan laut dengan berbagai macam sesajian, sedangkan perahu *ghitek* mempunyai arti perahu kecil yang terbuat dari bambu, tempat kepala sapi dan sesaji yang biasa dilarungkan dalam acara *rokat tase*. Terakhir bahasa daerah Madura *andhun* yang mempunyai makna tinggal sementara di suatu pulau demi menghindari badai.

Ragam nilai budaya selanjutnya yaitu peralatan teknologi juga ditemukan dalam cerpen ini. Peralatan teknologi berkaitan dengan alur yang digunakan oleh pengarang dalam cerita. Peralatan teknologi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan segala peralatan hidup dari suku bangsa yang digunakan untuk membuat, menjaga dan menggunakan. Peralatan teknologi meliputi, alat produktif, senjata, wadah atau tempat, serta alat transportasi.

Bentuk ragam nilai budaya peralatan teknologi terlihat jelas dalam alur yang digunakan oleh pengarang, tepatnya terdapat pada klimaks. Klimaks dalam cerpen ini menceritakan tentang peristiwa buruk yakni terjadinya badai. Pada saat badai menerjang perahu yang ditumpangi nelayan dan menantunya. Hal ini menyebabkan perahu yang mereka tumpangi hilang, mendengar kabar ini masyarakat sekitar membantu dengan berusaha mencari keberadaan mereka menggunakan kapal mesin dan perahu sederhana, namun usaha mereka tidak membuahkan hasil.

Pada klimaks tersebut ditemukan ragam nilai budaya peralatan teknologi berupa kapal mesin dan perahu sederhana. Kapal mesin dan perahu sederhana adalah alat yang digunakan oleh nelayan untuk mencari nelayan yang hilang. Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman perahu-perahu konvensional yang menggunakan dayung atau layar sebagai penggerak utama, sekarang sudah mulai tergantikan oleh kapal mesin. Meskipun demikian, hal tersebut tidak melunturkan eksistensi perahu sebagai alat untuk mencari ikan dan alat transportasi yang digunakan oleh masyarakat pesisir.

c. Cerpen “KT”

Cerpen yang ketiga berjudul *Kasur Tanah*, dalam cerpen ini ditemukan tiga ragam nilai budaya meliputi, dua kemasyarakatan, tiga sistem religi, dan satu bahasa. Ragam nilai budaya yang pertama ditemukan dalam cerpen ini adalah kemasyarakatan. Kemasyarakatan merupakan wujud kebiasaan masyarakat yang mempunyai hubungan dengan segala tingkah laku dalam kehidupan. Bertujuan untuk mengendalikan perilaku masyarakat dalam hal ini adalah nilai budaya yang terdapat di dalamnya. Wujud dari kemasyarakatan itu sendiri dapat berupa, kebiasaan atau tradisi yang ada dan berkembang dalam masyarakat sekitar.

Pada cerpen ini ragam nilai budaya kemasyarakatan ditemukan pada tokoh dalam cerita. Bentuk kemasyarakatan dalam cerpen ini berupa tradisi yang berkembang di masyarakat sekitar berupa tradisi sortana dan takdir perjodohan bayi. Tradisi sortana ditemukan pada percakapan antara Aku dan Ibunya mengenai tradisi sortana. Tradisi sortana adalah tradisi yang berkaitan dengan orang sudah meninggal berupa memberikan perabotan berbahan keramik seperti, gelas, cangkir, piring, baki ukuran kecil, dan mangkok. Hal ini bertujuan sebagai sedekah jariyah dan sebagai pengingat bagi orang yang sudah meninggal. Kedua tradisi takdir perjodohan bayi merupakan tradisi atau kebiasaan

yang berkembang dalam masyarakat sekitar mengenai pertunangan atau perjodohan yang dilakukan sejak bayi. Hal ini berdasarkan pengalaman yang pernah dialami langsung oleh Ibunya dalam cerita. Tradisi perjodohan bayi dilakukan untuk membalas budi karena telah membantu membiayai kelahirannya. Kedua tradisi tersebut tentunya sangat berkaitan dengan ragam nilai budaya kemasyarakatan.

Ragam nilai budaya yang selanjutnya ditemukan dalam cerpen ini yakni sistem religi. Sistem religi adalah sebuah bentuk kepercayaan atau keyakinan masyarakat berkaitan dengan Tuhan, roh nenek moyang, serta benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan gaib. Banyak sistem religi yang diyakini oleh masyarakat Indonesia, selain itu wujud lain dari sistem ini dapat berupa upacara-upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat.

Pada cerpen *Kasur Tanah* ditemukan tiga sistem religi dalam percakapan antara tokoh Aku dan Ibunya. Percakapan diawali ketika membahas mengenai tradisi sortana yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dan keluarganya. Pada saat itu ibunya sedang sakit dan ia sudah pernah membawanya ke mantri desa sebanyak empat kali, namun tidak ada perkembangan apapun. Bentuk sistem religi yang pertama ditemukan adalah salah satu kemurahan Tuhan untuk menggugurkan dosa kita adalah dengan memberikan sehat dan sakit. Pesan religius yang ingin disampaikan dalam kalimat tersebut adalah bersyukur kepada Tuhan atas apa yang telah diberikan. Salah satu kemurahan yang diberikan oleh-Nya adalah dengan memberikan rasa sakit kepada kita, hal ini bertujuan untuk melatih kesabaran, lebih mengingat Tuhan serta dapat menggugurkan dosa-dosa.

Bentuk sistem religi yang kedua ditemukan dalam cerpen yakni melalui ungkapan Ibunya yang mengatakan bahwa sebagai makhluk hidup pasti akan mengalami kematian, baik itu datangnya cepat atau lambat, dan disebabkan oleh sakit atau tidak. Sakit tidak ada hubungannya dengan kematian, jika sudah waktunya tidak ada yang bisa

menolak. Pesan religi yang ingin disampaikan adalah mempercayai ketetapan Tuhan mengenai kematian. Hal ini sudah ditetapkan oleh-Nya ketika manusia masih dalam kandungan, jadi perihal kematian seseorang tidak ada yang mengetahui baik disebabkan oleh sakit maupun hal yang lainnya.

Selain itu, Ibunya juga mengungkapkan bahwa manusia tinggal menjalani saja, kecuali ingin menuntut kepada Tuhan hal itu merupakan pekerjaan yang sia-sia. Jodoh sudah ditetapkan oleh Tuhan sebelum manusia dilahirkan. Pesan religi yang ingin disampaikan bahwa jodoh merupakan salah satu ketetapan Tuhan yang diberikan kepada manusia sebelum dilahirkan. Sebesar apapun usaha yang dilakukan oleh manusia, jika belum berjodoh kita harus bisa menerimanya. Hal tersebut digambarkan dalam cerpen, ketika anak perempuannya menikah dengan Ayah kandungnya sendiri.

Ragam nilai budaya yang terakhir ditemukan dalam cerpen ini berupa bahasa. Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Banyak bentuk bahasa yang digunakan oleh semua kalangan masyarakat mencakup, bahasa daerah, asing, serta bahasa gaul. Gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen ini adalah menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca. Hal ini terlihat jelas bentuk penggunaan bahasa daerah Madura dalam cerita berupa bahasa *sortana*. Bahasa tersebut berasal dari kata *kasorra tana* yang mempunyai makna kasur tanah. Penggunaan bahasa daerah *sortana* tersebut berkaitan dengan ragam nilai budaya yakni bahasa.

#### d. Cerpen “CW”

Cerpen keempat yang terdapat ragam nilai budaya berjudul *Celurit Warisan*. Pada cerpen ini ditemukan dua ragam budaya yang mencakup, satu peralatan teknologi, dan dua bahasa. Ragam nilai budaya pertama ditemukan dalam cerpen ini yakni peralatan teknologi. Peralatan

teknologi adalah segala sesuatu yang mempunyai hubungan dengan segala peralatan hidup dari suku bangsa. Bertujuan untuk membuat, menjaga dan menggunakan. Peralatan teknologi meliputi, alat produktif, senjata, wadah atau tempat, serta alat transportasi.

Ragam nilai peralatan teknologi ditemukan pada tokoh dalam cerita. Hal ini terlihat jelas pada bagian awal dalam cerpen yang menggambarkan tentang senjata tradisional berupa celurit yang digunakan oleh tokoh utama yakni kepala desa. Senjata ini digunakan dalam cerpen untuk digunakan untuk melindungi desa dari segala macam bahaya. Namun, pada suatu ketika celurit ini disalah gunakan oleh anggota keluarga untuk membunuh. Hal tersebut dilakukan untuk melindungi perempuan yang cintai oleh dirinya. Akibat pembunuhan itu membuat warga desa meminta ia untuk bersikap adil atas apa yang telah dilakukan oleh anggota keluarganya tersebut. Akhirnya ia memberikan hukuman mati kepadanya, namun dia pula yang menyuruhnya supaya pergi dan kabur supaya terhindar dari hukuman ini.

Celurit adalah salah satu senjata tradisional yang berasal dari Madura dan mempunyai ciri khas pada bentuknya melengkung menyerupai bulan sabit. Bahan utama celurit terbuat dari baja dan besi dengan kualitas baik. Celurit dalam cerpen digunakan sebagai senjata pertahanan diri, tepatnya untuk melindungi desa. Jenis celurit yang terdapat di Madura meliputi, celurit takabuan, dhang osok, serta celurit bulu ayam. Berdasarkan hal tersebut celurit dalam cerpen ini berkaitan dengan salah satu ragam nilai budaya yakni peralatan teknologi.

Ragam nilai budaya kedua yang ditemukan dalam cerpen ini berupa bahasa. Bahasa adalah salah satu ragam nilai budaya berhubungan dengan kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi. Bentuk bahasa terbagi menjadi dua meliputi bahasa lisan dan bahasa tulis. Dalam perkembangannya bahasa berkaitan dengan nilai budaya. Hal ini disebabkan banyaknya penggunaan bahasa seperti, bahasa daerah, bahasa gaul, serta bahasa asing.

Bahasa yang ditemukan dalam cerpen berkaitan dengan tokoh dalam cerita. Wujud bahasa dalam cerpen ini berupa bahasa daerah, terdapat dua bahasa daerah yang ditemukan berupa *kalebun* dan *kalebun towah*. Bahasa daerah *kalebun* mempunyai arti kepala desa, sedangkan bahasa daerah *kalebun towah* mempunyai makna kepala desa lama. Penggunaan kedua bahasa daerah tersebut berhubungan dengan ragam nilai budaya bahasa.

e. Cerpen “LGPD”

Pada cerpen yang berjudul *Ladang Gadung dan Penari Duplang* ditemukan dua ragam nilai budaya meliputi, satu kesenian, dan satu mata pencaharian. Ragam nilai budaya pertama ditemukan dalam cerpen berupa mata pencaharian. Mata pencaharian atau sistem ekonomi merupakan bentuk dari kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya alam di lingkungan sekitar. Sumber daya alam seperti, tanah dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bercocok tanam, kemudian laut dengan segala sumber daya alam yang melimpah salah satunya ikan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dijual, dan lain sebagainya. Selain itu, mata pencaharian juga sebagai ragam nilai budaya yang berperan penting untuk muncukupi perekonomian masyarakat.

Mata pencaharian dalam cerpen ini berkaitan dengan tokoh nenek berprofesi sebagai petani ubi gadung. Hal ini terlihat jelas dari usaha yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya alam berupa tanah kosong yang berada di belakang rumahnya. Selain untuk menanam padi, tanah juga dapat digunakan untuk menanam segala macam tanaman seperti ubi gadung. Ubi gadung banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai olahan makan seperti yang dilakukannya dengan membuat olahan makanan berupa kerupuk gadung.

Ragam nilai budaya kedua yang ditemukan dalam cerpen ini berupa kesenian. Kesenian merupakan segala bentuk ekspresi atau

gagasan manusia yang di dalamnya membahas mengenai suatu keindahan kebudayaan yang diungkapkan melalui cerita, syair-syair, alat musik, seni musik, dan seni tari. Selain itu, kesenian dapat dijadikan sebagai ciri khas dari setiap suku atau daerah yang ada di Indonesia.

Kesenian berkaitan dengan percakapan tokoh dalam cerita. Hal ini terlihat jelas dalam percakapan antara tokoh aku dan penjual kacang. Dalam percakapan tersebut membahas tentang neneknya yang dulu merupakan seorang penari duplang yang terkenal. Namun terdapat satu peristiwa yang membuatnya memutuskan untuk berhenti sebagai seorang penari. Peristiwa tersebut berupa terbunuhnya penggemar istimewa secara tragis akibat ditembak oleh tentara Jepang. Hal ini disebabkan karena dituduh sebagai pengkhianat dengan membocorkan rahasianya melalui seorang penari. Tari duplang adalah tarian tradisional yang berasal dari daerah Madura, tari ini menggambarkan tentang kehidupan seorang wanita desa yang mempunyai sikap pekerja keras. Tarian duplang biasanya ditampilkan dalam acara perkawinan, selamatan desa/laut, serta menyambut tamu di Istana.

f. Cerpen “PPJ”

Pada cerpen yang berjudul *Pelukis Pasir Jumiyah* ditemukan dua ragam nilai budaya meliputi, satu kemasyarakatan, dan satu mata pencaharian. Ragam nilai budaya pertama ditemukan dalam cerpen ini berupa kemasyarakatan. Kemasyarakatan merupakan suatu hal yang mempunyai nilai budaya dan berhubungan dengan kebiasaan masyarakat serta tingkah laku dalam kehidupan. Bentuk dari kemasyarakatan itu sendiri dapat berupa, kebiasaan atau tradisi, mitos yang berkembang dalam masyarakat sekitar.

Kemasyarakatan dalam cerpen ini berkaitan dengan tokoh perempuan. Suatu ketika suaminya mengajak ia berkunjung ke Pantai Jumiyah untuk berlibur. Setelah berkunjung ke Pantai Jumiyah rumah tangganya sering mengalami pertengkaran. Hal ini disebabkan karena ia

mencurigai suaminya dan terlalu mempercayai mitos yang berkembang di pantai tersebut. Mitos ini berupa pasangan kekasih atau suami istri akan mengalami perceraian jika datang berkunjung ke Pantai Jumiyah. Rasa curiganya tersebut bukan tanpa alasan, sudah 15 tahun menikah namun belum dikaruniahi seorang anak.

Akibat terlalu mempercayai mitos tersebut membuat dirinya setiap saat berkunjung ke pantai untuk melampiaskan segala rasa kecewanya. Akibat rasa ketakutan dan kecewa yang berlebihan ia melarungkan dirinya ke laut dan menceraikan diri dari suami, hidup dan dunia ini. Seharusnya sebagai manusia kita tidak boleh terlalu mempercayai mitos yang ada, hal tersebut hanya dijadikan sebagai informasi dan wawasan sebelum berkunjung ke suatu tempat. Mitos mengenai Pantai Jumiyah berhubungan dengan salah satu ragam nilai budaya berupa kemasyarakatan.

Selain ragam nilai budaya kemasyarakatan yang ditemukan dalam tokoh, terdapat juga ragam nilai budaya mata pencaharian. Mata pencaharian atau sistem ekonomi adalah wujud dari kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya alam di lingkungan sekitar. Sumber daya alam seperti, tanah dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bercocok tanam, kemudian laut dengan segala sumber daya alam yang melimpah salah satunya ikan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dijual, dan lain sebagainya.

Bentuk mata pencaharian terlihat jelas pada tokoh yang berprofesi sebagai petani rumput laut. Hal ini dilakukan untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada sekitar. Mata pencaharian pada masyarakat pesisir tidak hanya menjadi seorang nelayan saja, namun juga dapat berprofesi sebagai petani rumput laut. Selain memanfaatkan sumber daya alam, hal dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan menjual rumput laut tersebut.

g. Cerpen “PB”

Pada cerpen yang berjudul *Pemesan Batik* terdapat dua ragam nilai budaya meliputi, satu peralatan teknologi dan satu sistem religi. Ragam nilai budaya pertama yang ditemukan dalam cerpen ini berupa peralatan teknologi. Peralatan teknologi merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan segala peralatan hidup dari suku bangsa yang digunakan untuk membuat, menjaga dan menggunakan. Peralatan teknologi meliputi, alat produktif, senjata, wadah atau tempat, serta alat transportasi.

Hal ini terlihat jelas pada alur maju yang digunakan oleh pengarang, alur maju adalah alur yang menceritakan peristiwa atau fenomena secara runtut dari bagian awal sampai bagian akhir. Pada bagian awal menceritakan tentang proses pembuatan batik tradisional yang berasal dari daerah Madura. Dalam proses pembuatan batik tersebut menggunakan peralatan seperti, kompor kecil, wajan, serta canting. Penggunaan alat tersebut berhubungan dengan salah satu ragam nilai budaya yakni peralatan teknologi.

Ragam nilai budaya kedua yang terdapat dalam cerpen ini berupa sistem religi. Sistem religi adalah sebuah bentuk kepercayaan atau keyakinan masyarakat berkaitan dengan Tuhan, roh nenek moyang, serta benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan gaib. Banyak sistem religi yang diyakini oleh masyarakat Indonesia, selain itu wujud lain dari sistem ini dapat berupa upacara-upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat.

Sistem religi ditemukan pada karakter pada tokoh dalam cerpen ini. Karakter yang dimiliki seorang laki-laki pemesan batik yakni pendendam, sedangkan karakter perempuan adalah pengertian, dan baik. Hal ini terlihat jelas dalam percakapan antar tokoh tersebut, laki-laki yang memesan batik untuk hadiah pernikahan yang akan diberikan kepada perempuan pujaan hatinya. Namun terdapat maksud lain yang diinginkan oleh dirinya yakni memesan batik dengan campur tangan kekuatan gaib, bertujuan untuk menggagalkan pernikahan perempuan

yang telah menyakiti hatinya. Sementara itu perempuan pembuat batik mengajak dirinya agar melupakan niatnya untuk balas dendam. Dalam percakapan antar tokoh tersebut ditemukan sistem religi berupa kembali pada yang memiliki, kelak ia akan menemukan muaranya sendiri. Biarlah pengkhianatan menjadi urusan semesta. Pesan religius yang ingin disampaikan adalah menyerahkan segala sesuatu atau urusan kepada Tuhan. Selain itu sebagai seorang manusia tidak boleh mempunyai sifat pendendam walaupun orang lain berbuat buruk, kita tidak harus membalas dengan berbuat buruk juga. Biarlah Tuhan yang membalas perbuatan buruk tersebut.

#### h. Cerpen “WL”

Pada cerpen yang berjudul *Warisan Leluhur* terdapat satu ragam nilai budaya berupa kemasyarakatan. Kemasyarakatan merupakan suatu hal yang mempunyai nilai budaya dan berhubungan dengan kebiasaan masyarakat serta tingkah laku dalam kehidupan. Wujud dari kemasyarakatan itu sendiri dapat berupa, kebiasaan atau tradisi, mitos yang berkembang dalam masyarakat sekitar. Ragam nilai budaya kemasyarakatan ditemukan dalam perdebatan antar tokoh, serta alur dalam cerita.

Hal ini terlihat jelas dalam cerpen perbedaan pendapat antara Maryam dengan ayahnya dan topik mengenai sayembara karapan sapi. Perdebatan dimulai ketika Maryam menganggap sayembara karapan sapi dapat menyakiti hewan dan termasuk ke dalam penyiksaan. Namun berbanding terbalik dengan pendapat ayahnya dan adiknya menganggap bahwa hal tersebut bukan bentuk penyiksaan, sapi yang dipersiapkan untuk mengikuti sayembara ini justru diperlakukan secara istimewa. Sayembara karapan sapi pernah terpecah menjadi dua kubu dan digelar di dua tempat. Kubu pertama menggelar acara karapan sapi tidak dengan menyakiti sapi atau dikenal pakem baru. Sementara itu, kubu kedua menggelar karapan sapi dengan cara kekerasan atau yang dikenal sebagai

pakem lama. Topik menganggap karapan sapi sebagai tempat uji nyali dan kejantanan, bukan hanya harta, harga dirinya dipertaruhkan juga.

Alur yang digunakan oleh pengarang dalam cerpen ini adalah alur maju. Pengarang dalam menceritakan cerita dalam cerpen ini secara runtut dari bagian awal, tengah sampai bagian akhir. Pada bagian awal dalam cerpen ini menggambarkan tentang perbedaan pendapat antara Maryam dengan ayahnya dan Topik perihal sayembara karapan sapi. Bagian tengah dalam cerpen ini menceritakan tentang proses persiapan sayembara karapan sapi dimulai dengan memperlakukan sapi secara istimewa. Bagian akhir dalam cerpen menggambarkan tentang selamatan hasil kemenangan ayahnya dalam sayembara karapan sapi, namun peristiwa buruk terjadi ketika Topik meninggal dunia akibat terinjak-injak sapi sewaktu ia mengobati luka pada bokong sapi.

Pada perbedaan pendapat dan alur dalam cerpen ini berhubungan dengan salah satu ragam nilai budaya berupa kemasyarakatan. Bentuk kemasyarakatan dalam cerpen ini adalah sayembara karapan sapi yang dilakukan oleh masyarakat. Karapan sapi adalah perlombaan pacuan sapi, tradisi yang berasal dari daerah Madura, karapan sapi ini digelar setiap tahun. Hadiah yang diperoleh dalam sayembara ini berupa piala bergilir presiden, namun untuk saat ini berganti menjadi piala gubernur. Sayembara ini dilakukan dengan menggunakan beberapa tahapan mulai dari karapan sapi tingkat kecil sampai karapan sapi tingkat karesidenan. Puncak acara dalam sayembara ini diikuti oleh para juara pada setiap wilayah. Dalam sayembara ini banyak melibatkan masyarakat mencakup, pemilik sapi, tukang tongko atau orang yang bertugas untuk mengendalikan sapi, menahan tali sebelum dilepas adalah tugas tukang tambeng, tukang gettak, tukang tonja, dan tukang gubra yang bertugas memberi petunjuk pada sapi agar melesat dengan cepat, menarik dan menuntun sapi, serta memberi semangat pada sapi pacuan dengan cara bersorak.

## **2. Simulasi dan Muatan Materi Ajar Cerpen**

### **a. Simulasi Materi Ajar Cerpen**

Nilai budaya dalam kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari dapat dijadikan sebagai materi ajar dalam kumpulan cerpen. Pembelajaran cerpen terdapat pada kompetensi dasar 3.8 mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerpen yang telah dibaca. Salah satu nilai kehidupan yang terdapat dalam cerpen adalah nilai budaya. Nilai budaya merupakan nilai dalam kehidupan yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat. Kompetensi dasar 3.8 termuat dalam silabus kelas XI SMA semester satu. Silabus merupakan rancangan pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam kegiatan belajar mengajar dalam kurun waktu satu semester. Silabus yang digunakan dalam proses belajar mengajar biasanya meliputi: standar kompetensi, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok, indikator pencapaian, dan lain sebagainya. Kompetensi inti dalam silabus meliputi: menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya (KI 1). Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, dan damai), cinta tanah air, santun, responsif, serta proaktif, sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa pada pergaulan dunia (KI 2). Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, metakognitif, berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena serta kejadian dengan menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah (KI 3). Mengelola, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah abstrak terkait pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dengan bertindak secara efektif

dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan (KI 4).

Selain itu dalam silabus terdapat kompetensi dasar 3.8 mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam kumpulan cerpen yang telah dibaca, serta terdapat indikator pencapaian kompetensi 3.8.3 mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek. Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh pendidik adalah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran atau yang sering dikenal sebagai RPP. Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan pedoman atau pegangan bagi seorang pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain itu, rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Berikut ini bentuk RPP dalam kompetensi dasar 3.8 mata pelajaran Bahasa Indonesia, kelas XI semester satu, materi cerita pendek, dan alokasi waktu 1x45 menit. Tujuan pembelajaran adalah mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibacakan mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita tersebut.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan pendahuluan kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan hari ini, setelah itu membuat apresiasi mengenai cerita pendek. Selanjutnya kegiatan inti dalam pembelajaran diawali dengan menjelaskan pengertian cerpen dan unsur pembangun dalam cerpen, menjelaskan nilai kehidupan yang terkandung dalam cerpen, peserta didik membaca cerpen "*Rokat Tase*" karya Muna Masyari, peserta didik duduk secara berkelompok (heterogen, 3-4 orang), peserta didik secara berdiskusi mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerpen yang dibaca dan dihubungkan dengan kehidupan, peserta didik menentukan dan menganalisis nilai-nilai dalam cerpen, peserta didik secara berkelompok mempresentasikan hasil kerjanya. Kegiatan selanjutnya adalah refleksi dan konfirmasi. Refleksi meliputi:

pencapaian peserta didik/formatif asesmen dan refleksi pendidik untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran. Perbaiki pendidik dalam mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa. Penilaian yang dilakukan oleh pendidik meliputi: penilaian pengetahuan berupa memahami dan menemukan informasi mengenai nilai-nilai kehidupan dalam teks cerpen, penilaian keterampilan berupa menuliskan nilai yang terdapat dalam cerpen yang dibaca, serta penilaian sikap berupa bekerja sama dan bertanggung jawab dalam diskusi kelompok.

### **1) Penyajian Materi**

Penyajian materi dalam rencana pelaksanaan pembelajaran terdiri dari pengertian cerpen. Cerita pendek atau yang lebih dikenal dengan istilah cerpen merupakan sebuah karya sastra fiksi yang mengisahkan tentang suatu fenomena atau peristiwa yang dialami oleh tokoh utama. Cerpen menurut Suharianto (1982:39) merupakan suatu tempat yang digunakan oleh pengarang untuk menyajikan sebagian kecil kisah kehidupan tokoh yang dinilai mempunyai sisi paling menarik. Jadi, dalam cerpen hanya fokus pada pokok permasalahan yang sering terlihat. Unsur pembangun dalam cerpen mencakup, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun cerita dari dalam atau dari cerita itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun cerita yang berada di luar akan tetapi dapat mempengaruhi jalannya cerita (Nurgiyantoro, 2013:30—31). Unsur instrinsik meliputi: tema, tokoh atau penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Tema merupakan ide pokok yang ada dalam cerita. Tema menurut Aminuddin (2004:91) merupakan ide yang menjadi pokok dalam sebuah cerita sehingga berperan sebagai dasar bagi pengarang dalam mengisahkan cerita yang diciptakannya.

Tokoh atau penokohan merupakan pelaku yang ada dalam cerita. Tokoh menurut Aminuddin (2004:91) merupakan peran yang ada dalam cerita. Tokoh berdasarkan dari segi peranannya dalam sebuah cerita terbagi menjadi dua yakni, tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling menonjol atau tokoh yang sering terlihat dalam sebuah cerita, sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang sedikit terlihat atau terbatas dalam sebuah cerita sehingga kurang mendapat perhatian (Nurgiyantoro, 2013:259). Alur atau Plot adalah proses jalannya cerita dan menggambarkan suatu peristiwa yang sedang terjadi dalam cerita. Alur menurut Aminuddin (2004:83) merupakan jalannya sebuah cerita yang disusun oleh urutan peristiwa sehingga menjadi suatu cerita yang ditampilkan oleh pelaku dalam cerita tersebut. Pada dasarnya pembagian plot berdasarkan urutan waktu terbagi menjadi tiga yaitu plot maju atau lurus, plot sorot balik atau *Flash back* dan plot campuran (Nurgiyantoro, 2013:213). Plot maju atau lurus adalah sebuah plot yang memiliki kejadian-kejadian serta digambarkan secara kronologis dimulai dari cerita disusun secara runtut mulai dari tahapan awal, tengah, dan akhir. Pada bagian awal memuat tentang gambaran situasi, pengenalan, serta munculnya konflik. Pada bagian tengah biasanya berisi permasalahan yang mulai meningkat sampai menuju klimaks, sedangkan bagian akhir berisi mengenai penyelesaian masalah. Plot sorot balik atau *flash back* adalah sebuah plot yang mempunyai urutan peristiwa yang diceritakan dalam cerita yang bersifat mundur. Selain itu, plot sorot balik dalam menceritakan sebuah kejadian tidak secara runtut dan sistematis. Pada plot ini pembaca secara tidak langsung disajikan dengan bagian yang terdapat dalam konflik yang telah memuncak. Plot campuran adalah perpaduan antara plot lurus dan plot sorot balik. Plot campuran dapat digambarkan melalui runtutan cerita dari tahap awal dapat

menggunakan plot lurus, kemudian pada tahap tengah menggunakan plot sorot balik, dan pada tahap akhir menggunakan plot lurus.

Latar atau *Setting* merupakan sebuah titik tumpu yang merujuk pada keterangan tempat, waktu, serta lingkungan yang digunakan penulis untuk mewujudkan kesan realistis pada pembaca (Nurgiyantoro, 2013:302). Unsur utama dalam membedakan unsur latar terbagi menjadi tiga unsur meliputi, tempat, waktu, dan sosial-budaya (Nurgiyantoro, 2013:314). Latar tempat adalah tempat dimana terjadinya suatu fenomena atau peristiwa yang dikisahkan dalam sebuah cerita.

Latar waktu adalah latar yang berkaitan dengan kapan peristiwa atau fenomena yang dikisahkan pada cerita (Nurgiyantoro, 2013:318). Latar waktu berkaitan erat dengan waktu berdasarkan kenyataan fenomena dalam sebuah cerita yang diceritakan. Hal ini bertujuan untuk mempengaruhi pembaca dalam mendalami dan menikmati cerita berdasarkan pandangan waktu yang diketahuinya. Latar sosial-budaya menurut pendapat Nurgiyantoro (2013:322) adalah latar yang memperlihatkan suatu hal dan berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial dalam masyarakat. Latar sosial-budaya dapat ditemukan pada suatu tempat peristiwa yang dikisahkan dalam sebuah cerita. Pada kehidupan sosial masyarakat mempunyai aturan yang berkaitan dengan adat istiadat, tradisi, kepercayaan, dan kebiasaan hidup. Selain itu, latar sosial-budaya juga dapat berhubungan erat dengan kedudukan sosial tokoh dalam cerita.

Sudut Pandang adalah cara yang sengaja digunakan oleh pengarang untuk mendeskripsikan ide dalam cerita. Sudut pandang menurut Kosasih (2012:69) merupakan kedudukan pengarang dalam mengisahkan sebuah cerita. Sudut pandang berhubungan dengan segala sesuatu dalam cerita yakni pandangan hidup yang digambarkan melalui tokoh dalam cerita tersebut. Sudut Pandang dalam sebuah cerita terbagi menjadi ke dalam beberapa jenis yaitu, sudut pandang

persona pertama, persona kedua, dan sudut pandang pesona ketiga (Nurgiyantoro, 2013:347—357). Gaya Bahasa adalah strategi yang digunakan oleh pengarang untuk memilih tema dan permasalahan pada cerita hal ini bertujuan untuk menyajikan cerita dalam wujud bahasa yang indah (Wismanto dan Ulumuddin, 2015:73). Selain itu, menurut Aminuddin (2004:72) menyatakan bahwa gaya merupakan cara yang biasa dipakai oleh pengarang dalam menyampaikan gagasan dengan menggunakan bahasa yang indah dan menarik. Hal ini bertujuan untuk menyuguhkan makna dan mampu menyentuh pikiran dan emosi pembaca. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam cerita kepada pembaca. Amanat menurut Nurgiyantoro (2013:430) merupakan ide pokok yang dijadikan dasar dalam menciptakan sebuah cerita bertujuan untuk menyampaikan pesan yang terdapat dalam cerita tersebut. Selain itu, menurut Kosasih (2012:41) amanat adalah pesan atau nilai moral yang secara tersirat terdapat dalam sebuah karya yang diciptakan oleh pengarang bertujuan untuk menyampaikan pesan atau nilai moral tersebut kepada pembaca.

Selain unsur intrinsik, cerpen juga mempunyai unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik dalam cerpen meliputi: keadaan subjektivitas individu pengarang, psikologi, keadaan di lingkungan pengarang (Nurgiyantoro, 2013:30—31). Pendapat lain diungkapkan oleh Kosasih (2012:72) mengenai unsur ekstrinsik dalam cerpen meliputi tiga hal yaitu, latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, dan tempat cerpen itu dikarang. Selain itu, menurut Wellek dan Warren (2014:73—153) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik dalam cerpen meliputi, biografi, psikologis, dan sosiologis (berhubungan dengan masyarakat). Biografi dalam kehidupan manusia tentunya mempunyai pengalaman dalam menjalani kehidupannya masing-masing, hal ini juga dialami oleh pengarang. Biografi mempunyai sisi menarik dalam kehidupan yang diceritakan oleh pengarang (Wellek dan Warren,

2014:75). Selain itu, biografi bertujuan untuk membuat pembaca mengetahui kisah kehidupan, mengetahui intelektual serta mental dari pengarang itu sendiri.

Psikologis adalah unsur ekstrinsik yang berhubungan dengan psikologi. Psikologis menurut Nurgiyantoro (2013:31) unsur psikologis berkaitan erat dengan psikologi pengarang, psikologi pembaca serta psikologi dalam cerita tersebut. Sosiologis berhubungan dengan kehidupan pengarang dalam masyarakat. Sosiologis menurut Welck dan Werren (2014:101) merupakan bagian dari masyarakat yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial dalam masyarakat tersebut.

## **2) Penilaian Peserta Didik**

Penilaian peserta didik adalah sebuah cara yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengetahui ketercapaian kompetensi dan mengetahui sejauh mana peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran. Penilaian yang dilakukan oleh pendidik dengan menyajikan lembar kerja. Lembar kerja peserta didik berupa soal yang terdiri dari menentukan tema cerpen yang telah dibaca, menentukan tokoh utama dan tokoh penunjang dalam cerpen, menentukan alur yang digunakan dalam cerpen, menjelaskan latar yang digunakan oleh pengarang dalam cerpen, dan menganalisis bentuk nilai budaya yang terdapat dalam cerpen kemudian dijelaskan.

### **b. Nilai Budaya pada Kumpulan Cerpen *Rokat Tase* Karya Muna Masyari sebagai Muatan Materi Ajar Cerpen**

Nilai budaya setelah dilakukan analisis terkait relevansinya terdapat 18 nilai karakter dalam kurikulum pembelajaran 2013. Pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari ditemukan enam nilai karakter yang sesuai dengan lima ragam nilai budaya. Nilai karakter tersebut mencakup, religius, toleransi, kreatif, rasa ingin tahu, cinta tanah

air, dan gemar membaca, sedangkan lima ragam nilai budaya dalam cerpen meliputi: sistem religi, sistem pengetahuan, kemasyarakatan, bahasa, dan kesenian. Berikut ini penjelasan mengenai lima nilai budaya yang relevansinya dengan enam nilai karakter dalam kurikulum pembelajaran K.13.

#### 1) Sistem Religi

Sistem religi merupakan salah satu unsur kebudayaan yang terdapat dalam cerpen yang berkaitan dengan kepercayaan. Bentuk nilai religi yang ditemukan dalam cerpen sangat beraneka ragam. Nilai religi setelah dilakukan analisis terhadap relevansinya dengan dua nilai karakter dalam K.13 berupa nilai religius, dan toleransi yang terdapat pada kompetensi inti (KI 1) yang harus dicapai oleh peserta didik. Diharapkan dengan adanya nilai religi dalam pembelajaran cerpen dapat dijadikan sebagai contoh dan teladan bagi peserta didik.

Bentuk nilai religi yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari terdapat pada tiga cerpen yang mencakup, cerpen *Rokat Tase*, cerpen *Kasur Tanah*, dan cerpen *Pemesan Batik*. Pada cerpen *Rokat Tase* ditemukan satu sistem religi berupa tidak boleh menyekutukan Tuhan, kedua pada cerpen *Kasur Tanah* ditemukan tiga sistem religi berupa, bersyukur kepada Tuhan atas apa yang telah diberikan, mempercayai ketetapan Tuhan mengenai kematian dan jodoh,

Pada cerpen *Pemesan Batik* terdapat satu nilai budaya dalam bentuk menyerahkan segala sesuatu kepada Tuhan. Perbuatan buruk tidak harus dibalas dengan perbuatan buruk juga. Apabila Tuhan sudah berkehendak perbuatan atau niat jahat tidak dapat terjadi pada kita, walaupun dengan sekuat apapun manusia berniat buruk kepada kita, hal tersebut tidak akan pernah terjadi. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai teladan dan perilaku yang harus dicontoh oleh peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal tersebut

dapat dimanfaatkan sebagai muatan materi yang disajikan dalam bentuk petunjuk kegiatan atau peraturan peserta didik dalam mengerjakan soal. Berikut ini petunjuk atau peraturan peserta didik dalam mengerjakan soal.

Gambar 2. Petunjuk atau Tata Tertib Peserta Ulangan Harian

**Petunjuk atau Tata Tertib Peserta Ulangan Harian**

- ❖ Membaca doa terlebih dahulu sebelum ujian dimulai.
- ❖ Kerjakan secara mandiri dan percaya akan kemampuan diri sendiri.
- ❖ Dilarang menyontek jawaban teman

**Soal**

- a) Tentukanlah tema cerpen yang telah dibaca!
- b) Tentukanlah tokoh utama dan tokoh penunjang dalam cerpen!
- c) Tentukanlah alur yang digunakan dalam cerpen!
- d) Jelaskan latar yang digunakan oleh pengarang dalam cerpen!
- e) Analisislah bentuk nilai budaya yang terdapat dalam cerpen kemudian jelaskan!

## 2) Sistem Pengetahuan

Relevansinya dengan pembelajaran dapat digunakan sebagai sikap yang harus dimiliki dan dicapai oleh peserta didik dalam kompetensi inti (KI 3). Adanya sikap rasa ingin tahu dan gemar membaca dapat menumbuhkan jiwa semangat dalam diri peserta didik, serta dapat lebih memahami materi yang diajarkan oleh pendidik. Bentuk sistem pengetahuan yang ditemukan dalam cerpen yang berjudul *Gentong Tua* berupa keinginan dan tekad yang kuat

dari tokoh anak perempuan untuk melanjutkan pendidikan. Pada sistem pengetahuan dapat dimanfaatkan sebagai muatan materi yang disajikan dalam bentuk teks bacaan peserta didik. Berikut ini bentuk teks bacaan peserta didik.

Gambar 3. Teks Bacaan

Teks bacaan

***Rokat Tase***  
**Karya Muna Masyari**

Cerpen *Rokat Tase* merupakan cerpen yang memperdebatkan mengenai tradisi petik laut. Pada cerpen ini terdapat tokoh aku yang mencari suaminya agar ikut merayakan tradisi tersebut. Namun sang suami tidak ingin mengikuti tradisi tersebut karena menganggap bahwa cara bersyukur tidak harus dengan menggelar *rokat tase*, namun mertuanya tidak setuju dengan pendapat suaminya tersebut. Setelah mendengar ucapan menantunya, ayah semakin marah. Kau mencoba menjelaskan kepada suamimu bahwa *rokat tase* adalah ritual tahunan, selain bentuk dari rasa syukur juga sebagai lambang perdamaian antara para nelayan dan makhluk-makhluk laut. Pada akhirnya acara *rokat tase* pun tetap dilakukan, namun menantunya tidak ikut datang ke pantai untuk mengikuti acara tersebut.

*Rokat tase* diawali dengan mempersiapkan segala sesajian, pembacaan doa oleh sesepuh desa. Azan zuhur pun berkumandang, suamimu tetap terlihat datang ke acara *rokat tase*. Ayahmu memberikan hukuman kepada suamimu karena tidak datang dalam acara *rokat tase* dengan menyuruh ikut melaut dengan para nelayan. Peristiwa buruk terjadi ketika suaminya dan para nelayan hilang ketika melaut. Ayahmu berusaha untuk menenangkanmu sembari mengucapkan “Kuharap mereka sekadar *andhun*”. Akhirnya warga berupaya mencari keberadaan mereka. Ada yang menggunakan kapal mesin dan perahu sederhana, namun tubuh suamimu serta para nelayan tidak berhasil ditemukan.

### 3) Kemasyarakatan

Relevansi sistem kemasyarakatan dengan nilai karakter dalam pembelajaran kurikulum 2013 sesuai dengan nilai cinta tanah air pada (KI 2). Relevansinya dengan pembelajaran terdapat pada nilai cinta tanah air sebagai sikap nasionalisme yang harus dimiliki oleh peserta didik. Adanya sikap cinta tanah air bertujuan untuk melestarikan tradisi-tradisi atau budaya di Indonesia. Bentuk nilai budaya kemasyarakatan yang ditemukan dalam cerpen sangat beragam mulai dari tradisi timangan, tradisi *rokat tase*, tradisi *sortana*, mitos Pantai Jumiya, dan sayembara karapan sapi. Tradisi timangan ditemukan dalam cerpen yang berjudul *Gentong Tua*. Timangan merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dalam cerpen mengenai kelahiran bayi yang sudah menginjak usia 40 hari. Tradisi *rokat tase* ditemukan dalam cerpen yang berjudul *Rokat Tase*, tradisi ini dilakukan sebagai rasa syukur dan ucapan terima kasih nelayan kepada laut atas apa yang telah diberikan. Tradisi *sortana* terdapat dalam cerpen yang berjudul *Kasur Tanah*. *Sortana* adalah tradisi yang berhubungan dengan kematian, tradisi ini memberikan perabotan berbahan keramik. Bertujuan sebagai pengingat orang yang sudah meninggal dan sebagai sedekah jariyah. Selain tradisi *sortana*, ditemukan juga tradisi takdir perjodohan bayi. Tradisi ini berhubungan dengan pertunangan atau perjodohan yang dilakukan sejak bayi. Hal ini dilakukan untuk membalas budi karena telah membantu membiayai kelahirannya.

Mitos mengenai Pantai Jumiya terdapat pada cerpen yang berjudul *Pelukis Pasir Jumiya*. Mitos yang berkembang dalam masyarakat sekitar berupa sepasang kekasih atau suami istri yang berkunjung ke Pantai Jumiya akan mengalami perceraian. Hal tersebut seharusnya hanya dijadikan sebagai pengetahuan dan informasi untuk kita, namun tidak boleh mempercayai dengan sepenuhnya akan mitos ini. Selain itu, terdapat sayembara karapan

sapi ditemukan dalam cerpen yang berjudul *Warisan Leluhur*. Sayembara karapan sapi adalah tradisi yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita yang diselenggarakan setiap setahun sekali. Kemasyarakatan dapat dimanfaatkan sebagai muatan materi yang disajikan dalam bentuk motivasi bagi peserta didik supaya menumbuhkan rasa cinta tanah air. Berikut ini bentuk motivasi bagi peserta didik.

Gambar 4. Motivasi Peserta Didik

**Motivasi**

Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa harus melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia karena jika tidak dilestarikan budaya itu akan hilang dan diakui oleh nagara lain. Selain itu, budaya dapat dijadikan sebagai ciri khas suatu daerah.

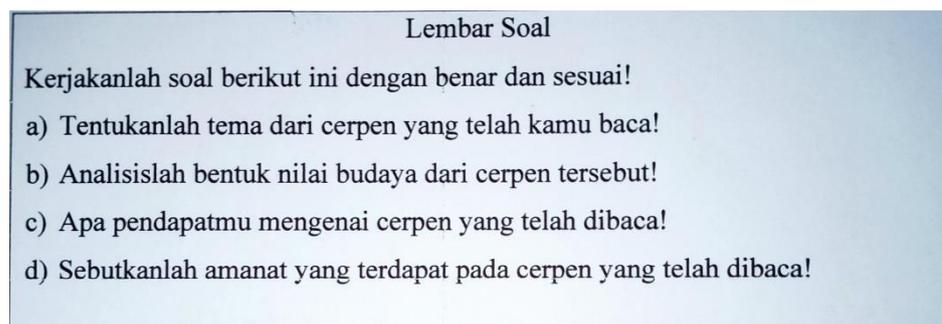
#### 4) Kesenian

Kesenian merupakan salah ragam nilai budaya yang ditemukan dalam cerpen. Kesenian relevansinya dengan nilai karakter dalam pembelajaran kurikulum 2013 sesuai dengan nilai kreatif. Hal tersebut terdapat dalam (KI 4) yang harus dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran. Adanya sikap kreatif dalam pembelajaran diharapkan peserta didik dapat menciptakan hal-hal yang baru. Bentuk kesenian yang ditemukan dalam cerpen meliputi, lagu daerah tondu majang, alat musik saronen, dan tari duplang.

Lagu daerah tondu majang dan alat musik saronen ditemukan dalam cerpen yang berjudul *Rokat Tase*, lagu tondu majang merupakan lagu tradisional yang menggambarkan tentang kehidupan nelayan ketika berlayar di laut untuk mencari ikan, sedangkan alat musik saronen adalah alat musik tradisional yang mempunyai bentuk

menyerupai terompet, namun terdapat perbedaan pada ujung saronen yang digunakan untuk meniupnya. Tari duplang ditemukan dalam cerita cerpen yang berjudul *Ladang Gadung dan Penari Duplang*. Tari duplang adalah tarian tradisional yang berasal dari daerah Madura, tari ini menggambarkan tentang kehidupan seorang wanita desa yang mempunyai sikap pekerja keras. Kesenian dapat dimanfaatkan sebagai muatan materi yang disajikan dalam bentuk soal bagi peserta didik. Diharapkan dengan diberikannya soal tersebut dapat menumbuhkan kreativitas dalam menjawab. Berikut ini bentuk motivasi bagi peserta didik.

Gambar 5. Lembar Soal



#### 5) Bahasa

Bahasa merupakan unsur budaya yang ditemukan dalam cerpen. Relevansi bahasa dengan nilai karakter dalam pembelajaran kurikulum 2013 sesuai dengan nilai cinta tanah air pada (KI 2). Bahasa dalam pembelajaran dapat digunakan sebagai glosarium atau kamus dalam bentuk yang ringkas. Bertujuan untuk mempermudah dan membantu peserta didik dalam memahami istilah-istilah yang ada dalam pembelajaran atau dalam buku. Bentuk bahasa yang ditemukan dalam cerpen berupa bahasa daerah. Selain itu dapat digunakan untuk melestarikan bahasa daerah yang ada di Indonesia.

Bahasa daerah dalam kumpulan cerpen *Rokat Tase* ditemukan pada tiga cerpen yang berjudul *Rokat Tase*, *Kasur tanah*, dan *Celurit*

*Warisan*. Pada cerpen *Rokat Tase* ditemukan dua bahasa daerah berupa, *rokat tase* perahu *ghitek* dan *andhun*. *Rokat tase* mempunyai arti sebuah tradisi selamatan laut dengan berbagai macam sesajian, sedangkan perahu *ghitek* mempunyai makna perahu kecil yang terbuat dari bambu, tempat kepala sapi dan sesaji dan lainnya yang biasa dilarungkan pada acara *rokat tase*. Bahasa daerah *Andhun* mempunyai arti tinggal sementara di suatu pulau demi menghindari badai. Pada cerpen *Kasur Tanah* ditemukan satu bahasa daerah yang digunakan dalam cerita berupa *sortana* yang mempunyai arti kasur tanah. Cerpen *Celurit Warisan* ditemukan dua bahasa daerah berupa *kalebun* dan *kalebun towah*. Bahasa daerah *kalebun* dan *kalebun towah* mempunyai makna kepala desa dan kepala desa lama. Bahasa dapat dimanfaatkan sebagai muatan materi yang disajikan dalam bentuk glosarium yang bertujuan untuk mempermudah peserta didik dalam memahami istilah berupa bahasa daerah. Berikut ini bentuk glosarium bahasa daerah.

Gambar 6. Glosarium

<b>Glosarium</b>	
❖ Andhun	: tinggal sementara di suatu pulau demi menghindari badai.
❖ Kalebun	: kepala desa.
❖ Kalebun towah:	kepala desa lama.
❖ Perahu ghitek	: perahu kecil yang terbuat dari bambu, tempat kepala sapi dan sesaji dan lainnya yang biasa dilarungkan pada acara rokat tase.
❖ Rokat Tase	: sebuah tradisi selamatan laut dengan berbagai macam sesajian.
❖ Sortana	: kasur tanah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa nilai budaya pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari sebagai muatan materi ajar cerpen kelas XI SMA BU NU Bumiayu, ditemukan delapan cerpen yang mengandung nilai budaya. Delapan cerpen tersebut meliputi: *Gentong Tua*, *Rokat Tase*, *Kasur Tanah*, *Celurit Warisan*, *Ladang Gadung dan Penari Duplang*, *Pelukis Pasir Jumiya*, *Pemesan Batik*, dan *Warisan Leluhur*. Bentuk nilai budaya yang ditemukan dalam delapan cerpen terbagi menjadi tujuh unsur kebudayaan yakni, peralatan teknologi, mata pencaharian, kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi.

Kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari dapat diterapkan sebagai muatan materi ajar cerpen KD 3.8 mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerpen yang telah dibaca. Hasil analisis ditemukan enam nilai karakter pada K.13 yang mencakup, religius, toleransi, kreatif, rasa ingin tahu, cinta tanah air dan gemar membaca. Enam nilai karakter tersebut sesuai dengan lima nilai budaya dalam cerpen yang meliputi: sistem religi, sistem pengetahuan, kesenian, kemasyarakatan, dan bahasa. Bentuk nilai budaya tersebut dapat dimanfaatkan sebagai muatan materi yang disajikan dalam bentuk petunjuk atau tata tertib dalam mengerjakan tugas, teks bacaan, motivasi, lembar soal, dan glosarium.

#### **B. Saran**

Bagi pembaca khususnya peserta didik diharapkan lebih cermat dalam memahami bentuk nilai budaya yang terdapat dalam cerpen. Selain itu, dengan adanya penelitian ini peserta didik diharapkan lebih mencintai dan bangga untuk tetap melestarikan budaya Indonesia. Bagi peneliti berikutnya dimohon untuk lebih teliti dan jeli dalam mengkaji berbagai hal mengenai problematika dalam bahasa Indonesia. Akhir kata, saya menyadari bahwa penelitian ini

masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu dibutuhkan saran dan motivasi yang membangun agar terciptanya penelitian yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abid, Syaiful. 2020. "Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerpen *Sepasang Sepatu Tua* Karya Sapardi Djoko Damono". In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* 1 (1): 119-135.
- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Ariani, Mega Fransiska dan Andalas, Egi Fajar. 2018. "Kearifan Lokal Malangan dalam Kumpulan Cerpen *Aloer-Aloer Merah* Karya Ardi Wina Saputra". *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 2(2): 107-118.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Astika, I Made dan Yasa, I Nyoman. 2014. *Sastra Lisan Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Astuti, Tri dan Umiati. 2018. "Nilai Budaya dan Feminisme dalam Kumpulan Cerpen *Jeramba-Jeramba Malam: 10 Cerpen Terbaik Sayembara Menulis Cerpen Lokalitas Lubuklinggau* Karya Mimi La Rose, dkk". *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing* 1(1): 98-115.
- Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Press.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1987. *Kesusastraan Indonesia Sajian Latih-Ajar Mandiri*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jabrohim, Chairul Anwar dan Suminto A. Sayuti. 2009. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kosasih, Engkos. 2021. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Bunga Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Dasar-dasar Ketrampilan Bersastra*. Bandung: Yrma Widya
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Padang: Akademia

Permata.

- Lickona, Thomas. 1992. *Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York-Toronto-London-Sydney-Auckland: Bantam Books.
- Lutan, Rusli. 2001. *Keniscayaan Pluralitas Budaya Daerah Analisis Dampak Sistem Nilai Budaya terhadap Eksistensi Bangsa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Ceria.
- Masyari, Muna. 2020. *Kumpulan Cerpen Roket Tase*. Jakarta: Buku Kompas.
- Miftahurrisqi, Prarasto. 2019. "Nilai-Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2018". *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra V* 5(1): 216-220.
- Nugraha, Dera dan Aan Hasanah. 2021. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 2(1): 1-9.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2017. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prayogi, Rahmat dkk. 2021. "Nilai Budaya Lampung dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Di Rumah Panggung Karya Isbedy Stiawan". *Jurnal Tiyuh Lampung* 3(1).
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rahmanto, Bernardus. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Widya Duta.

- Susanti, Cherlin dkk. 2020. "Analisi Nilai Budaya Minangkabau dalam Kumpulan Cerpen *Robohnya Surau Kami* Karya Aa Navis". *Student Online Journal (SOJ) UMRAH-Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 1(2): 45-49.
- Ummah, Nurul Afidatul dan Chintya Nurika Irma. 2022. "Nilai Sosial dan Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerpen *Negeri Daha* Karya Bumiayu Creative City Forum". *Jurnal Bindo Sastra* 5(2): 14-22.
- Umaya, Nazla Maharani dan Harjito. 2017. *Penelitian Pembelajaran Sastra*. Semarang: UPGRIS Press.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi Edisi Revisi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wismanto, Agus dan Arisul Ulumuddin. 2015. *Penulisan Kreatif*. Semarang: Universitas PGRI Press.
- Zaim, Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press Padang Kampus UNP Air Tawar Padang.

## LAMPIRAN

Lampiran 1

Tabel Kartu Data

### Kartu Data

Tabel Nilai Budaya pada Kumpulan Cerpen *Rokat Tase* Karya Muna Masyari

No	Judul Cerpen	Nilai Budaya							Keterangan
		PT	MT	KM	BA	KSN	SP	SR	
1	GT		√	√			√		<p>Cerpen <i>Gentong Tua</i> terdapat lima nilai budaya yakni tiga unsur mata pencaharian berupa pembatik, nelayan, dan pedagang. Berikut ini kutipan yang mengandung unsur mata pencaharian.</p> <p>“...lembar-lembar batik gentongan yang sebagian dijual...”(Masyari, 2018:1).</p> <p>“...hasil ayahmu melaut...” (Masyari, 2018:4).</p> <p>“...membuka usaha warung makan...” (Masyari, 2018:4).</p> <p>Satu unsur kemasyarakatan berupa acara timangan. Berikut kutipan yang mengandung unsur kemasyarakatan.</p> <p>“Menggelar acara timangan...” (Masyari, 2018:5).</p> <p>Satu sistem pengetahuan berupa keinginan kuat dari tokoh anak perempuan untuk melanjutkan pendidikan. Berikut kutipan yang mengandung unsur sistem</p>

								pengetahuan. “...kuliah kauselesaikan...” (Masyari, 2018:8).
2	RT	√		√	√	√	√	<p>Pada cerpen <i>Rokat Tase</i> terdapat tujuh nilai budaya yaitu satu peralatan teknologi berupa perahu sederhana dan kapal mesin. Berikut kutipan yang mengandung unsur peralatan teknologi.</p> <p>“...kapal mesin dan perahu sederhana” (Masyari, 2018:19).</p> <p>Satu unsur kemasyarakatan berupa acara <i>rokat tase</i>. Berikut kutipan yang mengandung unsur kemasyarakatan.</p> <p>“...memberi rokat setahun sekali...” (Masyari, 2018:12).</p> <p>Tiga unsur bahasa berupa bahasa <i>ghitek</i>, <i>rokat tase</i> dan <i>andhun</i>. Berikut kutipan yang mengandung unsur bahasa.</p> <p>“...perahu <i>ghitek</i> yang sudah dihiasi...” (Masyari, 2018:10).</p> <p>“...tidak harus dengan cara menggelar <i>rokat tase</i>...” (Masyari, 2018:12).</p> <p>“...hanya sekadar <i>andhun</i>...” (Masyari, 2018:19).</p> <p>Dua unsur kesenian berupa lagu <i>tondu majang</i> dan alat musik saronen.</p> <p>“...menyanyikan lagu <i>Tondu Majang</i> sambal berjoget riang mengikuti irama lengking saronen...” (Masyari, 2018:10)</p> <p>Satu sistem religi berupa kepercayaan nelayan terhadap sesajian. Berikut ini kutipan</p>

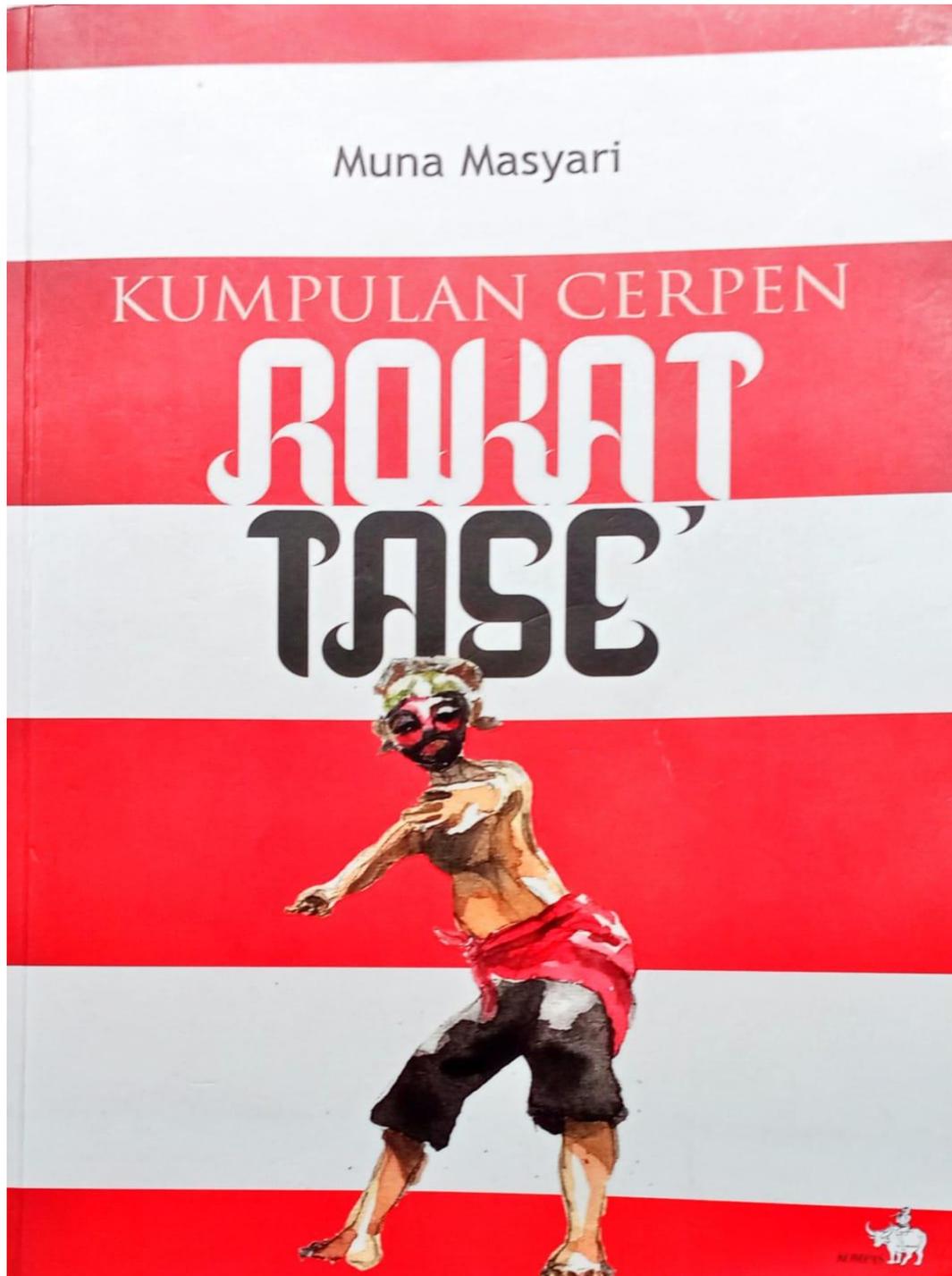
									yang mengandung sistem religi. “...keyakinan nelayan bahwa sesajian...” (Masyari, 2018:12).
3	KT			√	√			√	<p>Nilai budaya yang terdapat dalam cerpen <i>Kasur Tanah</i> yakni dua unsur kemasyarakatan berupa tradisi <i>sortana dan</i> takdir perjodohan bayi. Berikut kutipan yang mengandung unsur kemasyarakatan.</p> <p>“...melihat <i>sortana</i>-nya orang akan teringat...” (Masyari, 2015:32).</p> <p>“...menjadi tunangannya sejak masih bayi...” (Masyari, 2015:32).</p> <p>Satu unsur bahasa berupa bahasa <i>sortana</i>. Berikut kutipan yang mengandung unsur bahasa.</p> <p>“...<i>sortana</i>, mengambil dari kata <i>kasorra tana</i> atau <i>kasur tanah</i>” (Masyari, 2015:32).</p> <p>Tiga unsur religi berupa bersyukur kepada Tuhan, mempercayai ketetapan Tuhan mengenai kematian dan jodoh. Berikut kutipan yang mengandung sistem religi.</p> <p>“...sehat dan sakit adalah pemberian dari yang Mahakuasa...” (Masyari, 2015:33).</p> <p>“Sakit tidak ada hubungannya dengan kematian...” (Masyari, 2015:33).</p> <p>“Jodoh sudah ditentukan</p>

								sebelum kita lahir...” (Masyari, 2015:35).
4	CW	√			√			<p>Pada cerpen <i>Celurit Warisan</i> terdapat tiga nilai budaya yakni satu peralatan teknologi berupa celurit. Berikut kutipan yang mengandung peralatan teknologi.</p> <p>“Celurit ini tidak akan...” (Masyari, 2016:65).</p> <p>Dua unsur bahasa berupa <i>kalebun</i> dan <i>kalebun towah</i> yang mempunyai arti kepala desa dan kepala desa lama. Berikut kutipan yang mengandung unsur bahasa.</p> <p>“...jadi <i>kalebun</i> (kepala desa)” (Masyari, 2016:67)”</p> <p>“Dulu <i>Kalebun Towah</i> (kepala desa lama)...” (Masyari, 2016:68).</p>
5	LGPD		√			√		<p>Terdapat dua nilai budaya dalam cerpen <i>Ladang Gadung dan Penari Duplang</i> yakni unsur mata pencaharian berupa petani ubi gadung. Berikut ini kutipan yang mengandung unsur mata pencaharian.</p> <p>“...bertani ubi gadung” (Masyari, 2018:98).</p> <p>Unsur kesenian berupa tarian duplang. Berikut kutipan yang mengandung unsur kesenian.</p> <p>“Tari Duplang sangat sulit...” (Masyari, 2018:99).</p>
6	PPJ		√	√				<p>Nilai budaya yang terdapat dalam cerpen <i>Pelukis Pasir Jumiya</i> yakni satu unsur mata pencaharian. Berikut kutipan yang mengandung unsur mata</p>

								<p>pencaharian.</p> <p>“Sesama petani rumput laut...” (Masyari, 2014:130).</p> <p>Satu unsur kemasyarakatan berupa petani rumput laut dan mitos mengenai Pantai Jumiyah. Berikut kutipan kalimat yang mengandung unsur kemasyarakatan.</p> <p>“...berkunjung ke Pantai Jumiyah ini akan mengalami perceraian...” (Masyari, 2014:133).</p>
7	PB	√					√	<p>Terdapat dua nilai budaya dalam cerpen <i>Pemesan Batik</i> yakni unsur peralatan teknologi berupa alat yang digunakan dalam membatik. Berikut kutipan kalimat yang mengandung unsur peralatan teknologi.</p> <p>“Ditemani kompor kecil...” (Masyari, 2017:135).</p> <p>Sistem religi berupa menyerahkan segala sesuatu kepada Tuhan. Berikut kutipan kalimat yang mengandung sistem religi.</p> <p>“Biarlah pengkhianatan menjadi urusan semesta...” (Masyari, 2017:142).</p>
8	WL			√				<p>Cerpen <i>Warisan Leluhur</i> terdapat satu nilai budaya yakni unsur kemasyarakatan berupa tradisi sayembara karapan sapi. Berikut ini kutipan kalimatnya.</p> <p>“Kubu pertama melaksanakan karapan sapi...” (Masyari, 2020:162).</p>

Lampiran 2

Gambar Sampul Kumpulan Cerpen *Rokat Tase*



## Lampiran 3

## Gambar Usulan Tema atau Judul Skripsi


**YAYASAN PEMBINA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG**  
**UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**  
**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**  
 JALAN GAJAH RAYA NO. 40 SEMARANG

---

## USULAN TEMA DAN PEMBIMBING SKRIPSI

**Yth. Ketua Program Studi** \*)

1. Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
2. Pend. Bahasa dan Sastra Inggris
3. Pend. Bahasa dan Sastra Jawa di Semarang

Dengan hormat,  
 Yang bertanda tangan dibawah ini,  
**N a m a** : M Azi Nur Afrianto  
**N P M** : 18410122  
 bermaksud mengajukan tema skripsi dengan judul:

Nilai Budaya pada Kumpulan *Cerpen Roket Tase* Karya Muna Masyari sebagai Muatan Materi Ajar Cerpen Kelas XI SMA BU NU Bumiayu

Selanjutnya, dosen pembimbing skripsi kami serahkan sepenuhnya kepada Ketua Progd., dengan keputusan pembimbing:

1. Dr. Nazla Maharani Umayu, M.Hum.
2. Muhajir, S.Pd., M.Hum.

Menyetujui,  
 Ketua Program Studi,

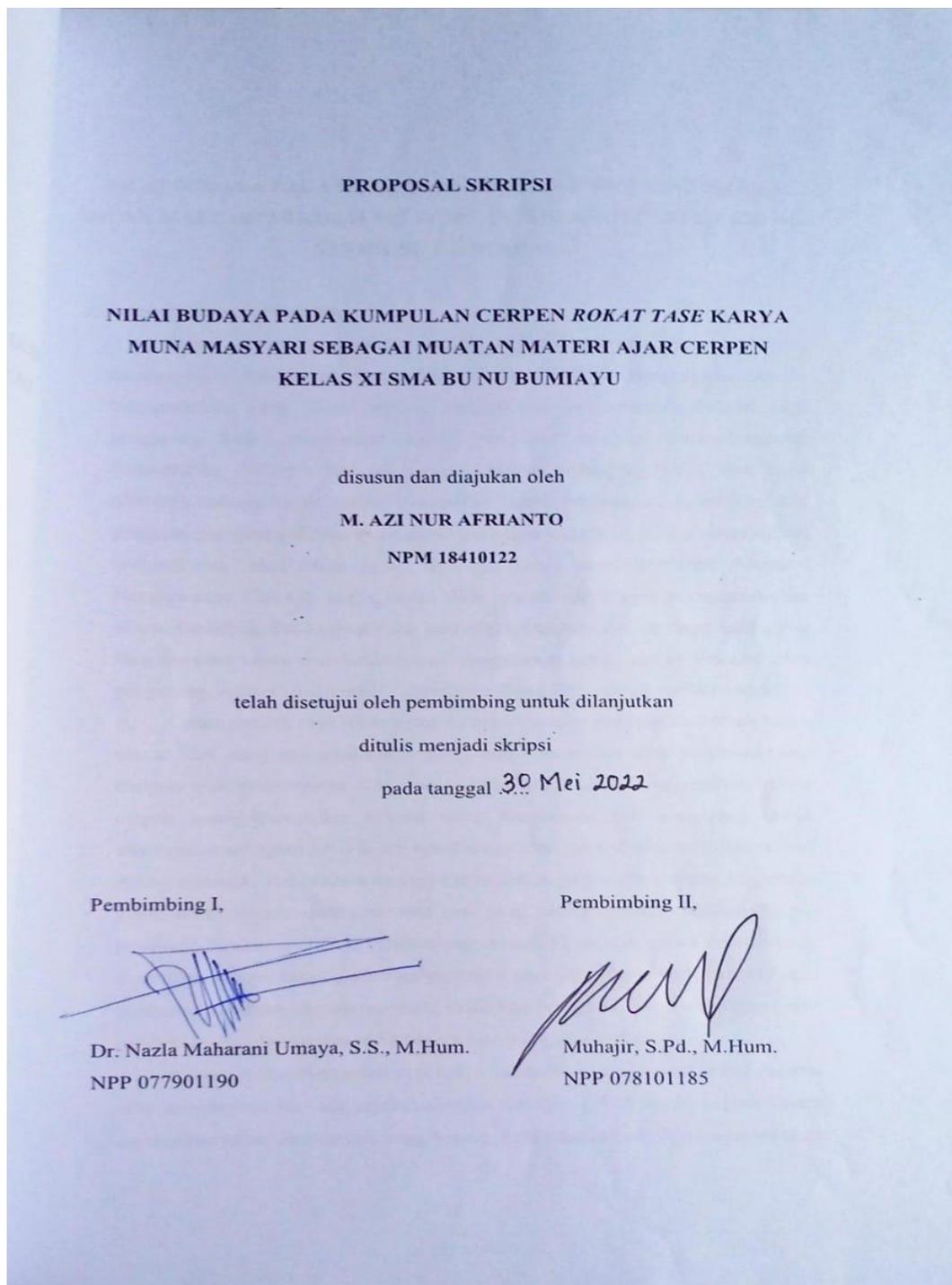
  
Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.  
 NIP./NPP.118701358

Semarang, 14 Oktober 2021  
 Yang mengajukan,  
  
M Azi Nur Afrianto  
 NPM. 18410122

\*) lingkari salah satu

## Lampiran 4

Gambar persetujuan proposal skripsi



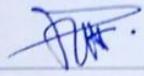
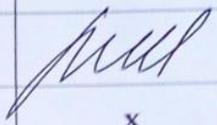
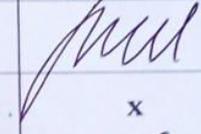
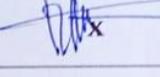
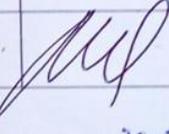
## Lampiran 5

## Gambar Rekapitulasi Proses Pembimbingan Judul dan Proposal Skripsi

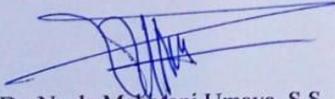
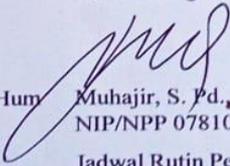

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**  
**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**  
**UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**  
 Jalan Gajah Raya 40 Semarang  
 Telepon (024) 83176377, Faksimile, 8448217

---

**REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN  
JUDUL DAN PROPOSAL SKRIPSI**

NO	TANGGAL, BULAN, TAHUN	KEGIATAN	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
1	31/12/2022	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing I (disetujui/diperbaiki)*		X
2	11/01/2022	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing II (disetujui/diperbaiki)*	X	
3		Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing I (disetujui/diperbaiki)*		X
4		Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing II (disetujui/diperbaiki)*	X	
5	31/03/2022	Pengajuan Proposal Skripsi ke Pembimbing I (disetujui/diperbaiki)* <i>Revisi</i>		X
6	11/04/2022	Pengajuan Proposal Skripsi ke Pembimbing II (disetujui/diperbaiki)*	X	
7	14/04/2022	Pengajuan Proposal Skripsi ke Pembimbing I (disetujui/diperbaiki)* <i>Revisi</i>		X
8	30/05/2022	Pengajuan Proposal Skripsi ke Pembimbing II (disetujui/diperbaiki)* <i>Ases Proposal (I)</i>		

*\*coret yang tidak perlu*

Mengetahui, Pembimbing I,  Dr. Nazla Maharani Umayu, S.S., M.Hum NIP/NPP 077901190 Jadwal Rutin Pembimbingan hari :            pukul : hari :            pukul : di ruang dosen PBSI	Mengetahui, Pembimbing II,  Muhajir, S. Pd., M.Hum. NIP/NPP 078101185 Jadwal Rutin Pembimbingan hari :            pukul : hari :            pukul : di ruang dosen PBSI	Semarang, 20.5.2022 Mahasiswa,  M. Azi Nur Afrianto NPM 18410122
--	--	---

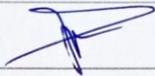
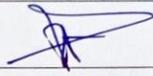
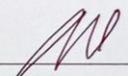
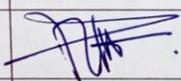
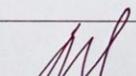
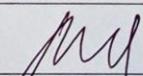
## Lampiran 6

## Gambar Rekapitulasi Bimbingan Skripsi


**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**  
**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**  
**UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**  
 Jalan Gajah Raya 40 Semarang  
 Telepon (024) 83176377, Faksimile, 8448217

---

**REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN SKRIPSI**

NO	TANGGAL, BULAN, TAHUN	KEGIATAN	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
1	27/6/2022	Revisi BAB II dan V		X
2	29/6/2022	Revisi BAB I, II, dan III	X	
3	4/7/2022	Revisi BAB I, II, dan III		X
4	6/7/2022	Revisi BAB I, II, dan III	X	
5	14/7/2022	Acc I, II, III Revisi BAB IV / Hasil		X
6	19/7/2022	BAB I, II, dan III	X	
7	18/7/2022	BAB IV Hasil ditambah 1 point dilengkap naras		X
8	23/8/2022	Revisi BAB IV	X	
9	22/7/2022	Revisi BAB IV		X
10	9/8/2022	Revisi BAB IV	X	
11	15/8/2022	Acc Skripsi Snap diunggah		X
12	16/8/2022	Acc Skripsi	X	
13				X
14			X	
15				X
16			X	

17				X
18			X	
19				X
20			X	

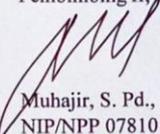
*\*coret yang tidak perlu*

Mengetahui,  
Pembimbing I,

  
Dr. Nazla Maharani Umayra, S.S., M.Hum  
NIP/NPP 077901190

Jadwal Rutin Pembimbingan  
hari :           pukul :  
hari :           pukul :  
di ruang dosen PBSI

Mengetahui,  
Pembimbing II,

  
Muhajir, S. Pd., M.Hum.  
NIP/NPP 078101185

Jadwal Rutin Pembimbingan  
hari :           pukul :  
hari :           pukul :  
di ruang dosen PBSI

Semarang, .....2022.  
Mahasiswa,

  
M. Azi Nur Afrianto  
NPM 18410122

## Lampiran 7

## Gambar Permohonan Izin Penelitian

	UNIVERSITAS PGRI SEMARANG	
	<b>FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI</b>	
	Program Studi :	Alamat :
	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia</li> <li>➤ Pendidikan Bahasa Inggris</li> <li>➤ Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah</li> </ul>	Jalan Gajah Raya Nomor 40 Telepon (024) 8316377 – Faksimile (024) 8448217 Semarang - 50125

---

Nomor : 46/IP/FPBS/V/2022 Semarang, 31 Mei 2022

Lampiran : 1 (satu) berkas

Perihal : **Permohonan izin penelitian**

Yth. Kepala SMA BU NU Bumiayu  
di Bumiayu

Kami beritahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami :

N a m a : M. Azi Nur Afrianto  
N P M : 18410122  
Fak. / Program Studi : FPBS / Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia

akan mengadakan penelitian dengan judul :

Nilai Budaya Pada Kumpulan Cerpen Roket Tase Karya Muna Masyari Sebagai Muatan Materi Ajar Cerpen Kelas XI SMA BU NU Bumiayu

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melakukan penelitian.

Atas perkenan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Dekan,

  
  
**Dr. Asropah, M.Pd.**  
NPP 936601104

Lampiran 8

Lembar Pernyataan Keaslian Tulisan

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : M Azi Nur Afrianto  
npm : 18410122  
prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
fakultas : Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri; bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi akademik atas perbuatan tersebut.

Semarang, 18 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan



M Azi Nur Afrianto

18410122